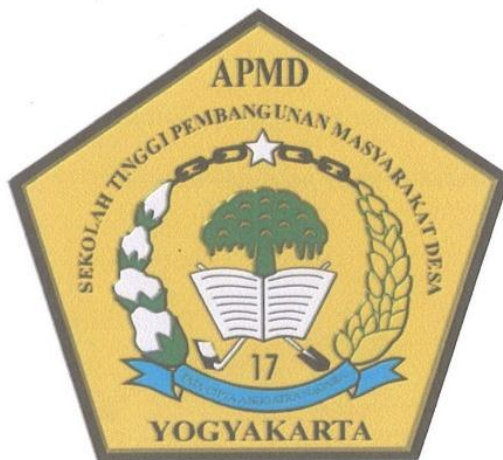


SKRIPSI
DAMPAK SOSIAL KEBERADAAN JUNGWOK BLUE OCEAN
TERHADAP MASYARAKAT SEKITAR

*(Studi di Kalurahan Jepitu, Kapanewon Girisubo, Kabupaten GunungKidul, Daerah Istimewa
Yogyakarta)*



Disusun oleh:

Antonius Verry

NIM : 20520008

PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN STRATA 1
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA

2024



DAMPAK SOSIAL KEBERADAAN JUNGWOK BLUE OCEAN TERHADAP MASYARAKAT SEKITAR

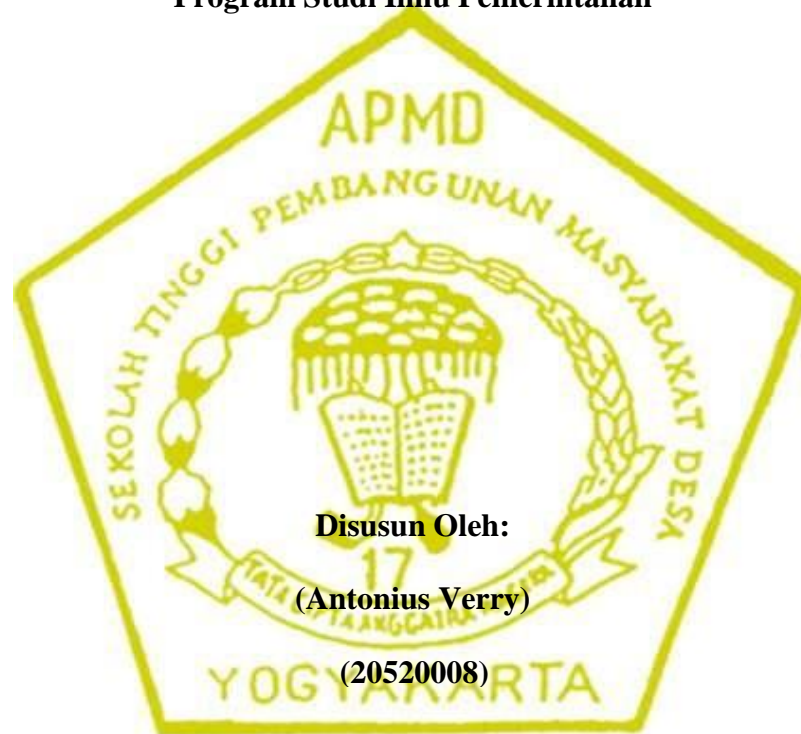
*(Studi di Kalurahan Jepitu, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah
Istimewa Yogyakarta)*

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Jenjang

Pendidikan Strata Satu (S1)

Program Studi Ilmu Pemerintahan



Disusun Oleh:

(Antonius Verry)

(20520008)

PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”

YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 15 Agustus 2024

Jam : 08.00

Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

TIM PENGUJI

Nama

Tanda Tangan

Dr. Adji Suradji Muhammad, S.Sos., M.Si

Ketua Penguji / Pembimbing

Muhamad Firdaus, S.IP., M.A

Penguji Samping I

Dr. Rumsari Hadi Sumarto, S.I.P., M.P.A

Penguji Samping II

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan



(Dr. Gregorius Sahdan, S.IP., M.A)

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Antonius Verry

Nim : 20100003

Progam Studi : Ilmu Pemerintahan STPMD “APMD”

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“DAMPAK SOSIAL
KEBERADAAN JUNGWOK BLUE OCEAN TERHADAP
MASYARAKAT SEKITAR”** adalah benar-benar merupakan hasil kerja
dan karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutipmaupun dirujuk
telah saya nyatakan benar sesuai aslinya. Apabila dikemudian hari ternyata
pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis
yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 16 Agustus

2024

Yang Membuat

Pernyataan

79246ALX335752320
Antonius Verry
20520008

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini disusun dan disajikan untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih kepada:

1. Kepada Tuhan Yesus, berkat kasih karunia dan petunjuk-Nya dalam proses penyusunan dan selesainya skripsi ini. Kehadiran-Nya telah menjadi sumber kekuatan, kebijaksanaan dan ketenangan selama perjalanan akademik ini.
2. Kepada orang tua penulis, Bapak Florentinus dan Ibu Rosalia unot. Terimakasih tak terhingga telah menjadi kekuatan dalam perjalanan pendidikan saya. Kalian selalu senantiasa mendukung dan mendoakan anakmu, mengungkapkan betapa berharganya dukungan, cinta, dan pengorbanan yang diberikan selama ini.
3. Bapak Dr. Adji Suradji Muhammad, S.Sos., M.Si. yang telah memberikan arahan, saran, dan bimbingan selama penulisan skripsi. Dan tentunya peneliti minta maaf karena mungkin saya jauh dari ekspektasi dan harapan, tetapi saya sangat berterima kasih atas bimbingan bapak selama ini.

MOTTO

“ Tuhan Tidak Pernah berkata perjalanan hidup
akan mudah. Namun, Ia berkata tujuannya akan
sebanding dengan penantian kita

Tuhan Yesus Memberkati.”

(Max Lucado)

“Bermimpilah yang tinggi, tapi jangan berusaha
menggapai mimpi tersebut, melainkan
berusahalah melampauinya.”

(Anies Baswedan)

“Masa depan tergantung pada apa yang kamu
lakukan hari ini.”

(Mahatma Gandhi)

“Kerjakan Apa Yang Kamu Tulis, Tulislah Apa
Yang Kamu Kerjakan.”

(Antonius Verry)

INTISARI

Penelitian ini mengkaji dampak sosial keberadaan Jungwok Blue Ocean terhadap masyarakat sekitar. Penelitian ini berfokus pada dampak sosial keberadaan Jungwok Blue Ocean secara nyata sebagai inti fokus dengan fokus pertumbuhan ekonomi, peningkatan standar hidup, pengembangan infrastruktur, peningkatan investasi dan bisnis. Penelitian ini berangkat dari Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 3 Tahun 2014 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2014-2025. Untuk melihat lebih lanjut dampak sosial keberadaan Jungwok Blue Ocean dalam implementasinya, maka penulis mengajukan rumusan masalah yaitu, bagaimana dampak sosial keberadaan Jungwok Blue Ocean terhadap masyarakat sekitar, melihat relasi antara pemerintah kalurahan dengan Jungwok Blue Oceanan. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk melihat dampak nyata keberadaan Jungwok Blue Ocean terhadap masyarakat sekitar. Teori yang digunakan yaitu konsep Kim. Teknik pengumpulan data dalam proses penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumen.

Peneliti menggunakan teknik analisis data sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan juga studi dokumen yang meliputi, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Narasumber dari penelitian ini adalah Pemerintah Kalurahan Jepitu, Manajemen JBO, Warga Sekitar JBO, Pedagang Sekitar JBO, Pemuda Sekitar JBO.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Jungwok Blue Ocean terhadap masyarakat sekitar belum cukup baik dirasakan oleh masyarakat sekitar Jungwok Blue Ocean. Karena dari beberapa aspek pertumbuhan ekonomi, pengembangan infrastruktur, peningkatan investasi dan bisnis belum berdampak secara nyata dengan adanya keberadaan JBO. Program dan pendekatan dari manajemen JBO masih terbatas pada ketidak intensitasan dalam penguatan SDM masyarakat guna peningkatan ekonomi sekitar.

Kata kunci: Dampak Sosial, Jungwok Blue Ocean, Masyarakat Sekitar.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO.....	v
INTISARI.....	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Fokus Penelitian.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Literatur	10
F. Kerangka Konsep.....	16
G. Metode Penelitian	23
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	29
A. Sejarah Kalurahan Jepitu	29
B. Kondisi Geografis	32
C. Kondisi Demografis	34
E. Pemerintahan dan Lembaga Kemasyarakatan	43
F. Gambaran Umum Jungwok Blue Ocehan.....	47
BAB III ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	50
A. Deskripsi Informan	50

B. Analisis Dampak Sosial Keberadaan Jungwok Blue Ocean.....	51
1. Analisis Pertumbuhan Ekonomi	53
2. Analisis Peningkatan Standar Hidup	65
3. Analisis Pengembangan Infrastruktur.....	67
4. Analisis Peningkatan investasi dan bisnis.....	72
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dampak Sosial Keberadaan Jungwok Blue Ocean.....	80
1. Faktor Pendukung Dampak Sosial Keberadaan Jungwok Blue Ocean. .	80
2. Faktor Penghambat Dampak Sosial Keberadaan Jungwok Blue Ocean.	81
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87
Lampiran 1	90
Lampiran 2	92

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan wilayah dengan berbagai kekayaan alam yang terkandung di dalamnya. Kekayaan alam tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan taraf hidup seluruh warga negaranya. Indonesia memiliki beberapa wilayah diantaranya adalah daratan, perairan, batas laut teritorial, dan kekayaan sumber daya alam (Hanum, 2017).

Indonesia sebenarnya lebih tepat disebut Negara Maritim. Wilayah Indonesia adalah 70% lautan dan 30% daratan, memiliki lebih dari 17.000 pulau, dengan garis pantai lebih dari 99.000 km. Wilayah laut Indonesia yang luas membuat Indonesia menjadi negara yang memiliki potensi besar di bidang kelautan dan perikanan (Adminkesbangpol, 2022). Meskipun kaya dengan sumberdaya alam dan jasa lingkungan seperti jasa wisata alam, keindahan alam, terumbu karang, namun dari segi pengelolaannya wilayah pesisir dan laut Indonesia belum mampu dikelola secara optimal (atlas tematik kelautan Indonesia, 2013).

Beberapa hal yang menjadi tolak ukur adalah masih buruknya infrastruktur serta transportasi dikarenakan banyaknya destinasi-destinasi wisata di Indonesia yang tempatnya terpencil (Aufakul, 2021). Namun dalam perkembangannya kedua hal tersebut masih menjadi masalah klasik saat ini

dan masih menjadi tantang utama dalam memajukan industri pariwisata di Indonesia (detik.com).

Perkembangan sektor pariwisata saat ini memberikan keuntungan ekonomis yang cukup tinggi. Keuntungan ekonomis ini membawa pengaruh pada pendapatan negara secara umum dan kesejahteraan masyarakat sekitar secara khusus. Kehadiran wisatawan baik wisatawan local maupun wisatawan mancanegara, dapat diartikan sebagai kehadiran rezeki bagi sejumlah orang mulai para pemandu wisata, tukang ojek, sampai dengan para pedagang.

Sektor pariwisata bukan sekedar memberikan keuntungan bagi pelaku - pelaku bidang pariwisata melainkan juga memberikan keuntungan sektor - sektor lain di luar pariwisata. Namun, karena tuntutan untuk mencari keuntungan ekonomi semata, ada sejumlah hal yang pada akhirnya terkorbankan atau tidak diperhatikan. Misalnya saja, karena tuntutan penyediaan penginapan bagi para wisatawan, maka sejumlah tempat dibongkar untuk mendirikan hotel. Karena tuntutan pariwisata, maka terjadi pembebasan tanah besar-besaran.

Salah satu potensi yang dimiliki Indonesia dari segi kepariwisataan adalah dunia baharinya yang di mana saat ini pariwisata sendiri sedang menjadi gaya hidup (*life style*) bagi sebagian orang, salah satunya yaitu pariwisata pantai. Indonesia yang merupakan negara kepulauan memiliki garis pantai yang panjang dan dari garis pantai inilah dikembangkan sarana prasarannya guna menunjang daya tarik wisata yang menjadi tujuan orang untuk datang. Pada perkembangannya jenis kegiatan wisata yang dapat dilakukan di pantai sangat

beragam dan tergantung pada potensi dan arah pengembangan yang di rancang oleh pemerintah setempat. Selain itu juga memberikan dampak yang positif bagi masyarakat sekitarnya.

Salah satu daerah dengan keindahan yang sangat menakjubkan yang ada di Indonesia adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Tidak hanya terkenal dengan daerah pelajar, tetapi daerah ini juga menawarkan keindahan alam yang sangat menakjubkan. Bahkan banyak tempat-tempat indah yang telah dijadikan sebagai objek wisata alam yang menjadi tujuan liburan ketika sedang ingin menikmati liburan bertema alam, khususnya di Kabupaten Gunungkidul yang memiliki banyak potensi yang bisa diandalkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah.

Kabupaten Gunungkidul termasuk wilayah pesisir selatan di Pulau Jawa. Kabupaten ini memiliki garis pantai yang mencapai 71,6 Km dengan Persentase sebesar 67%. Dalam teks: (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2015). Kabupaten Gunungkidul memiliki julukan Negeri 1000 pantai, mulai dari Pantai Baron, Pantai Nglimun, Pantai Jungwok, Pantai Ngandong, dan masih banyak lagi.

Kondisi alami pantainya yang masih bersih, pasirnya yang putih berbatu, dan terdapat bukit bukit kecil di sekeliling pantai merupakan nilai lebih tersendiri bagi pemanfaatan pantai sebagai daya tarik wisata. Potensi yang ada ini dimanfaatkan oleh pemerintah guna meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Salah satu potensi ekonomi yang dimiliki Kabupaten Gunungkidul adalah dalam sektor pariwisata. Kabupaten Gunungkidul telah menorehkan beberapa penghargaan dalam keterkaitannya dengan sektor pariwisata. Sektor pariwisata merupakan sektor yang paling berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah serta dapat mengurangi angka pengangguran di suatu wilayah.

Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, mencatat sebanyak 34.501 wisatawan mengunjungi objek wisata di Gunungkidul dari 21-23 April 2023 (Fernan, 2023). Kunjungan wisatawan ke Pantai Gunungkidul memuncak ketika ada hari besar, Lebaran, Natal dan Tahun Baru. Tetapi pada saat hari biasa juga banyak wisatawan yang berkunjung ke Pantai di Gunungkidul, terutama pada saat *weekend*. Girisubo merupakan salah satu kecamatan yang secara geografis berada di bagian timur Kabupaten Gunungkidul, kurang lebih 35 km dari Kota Wonosari.

Kecamatan Girisubo yang terletak jauh dari pusat kota ini merupakan salah satu kecamatan yang banyak memiliki potensi objek wisata alam yang indah. Berbagai macam wisata pantai di daerah Girisubo kini tengah ramai menjadi perbincangan serta tujuan wisata baik wisatawan lokal maupun mancanegara yang bisa dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Jumlah Wisatawan

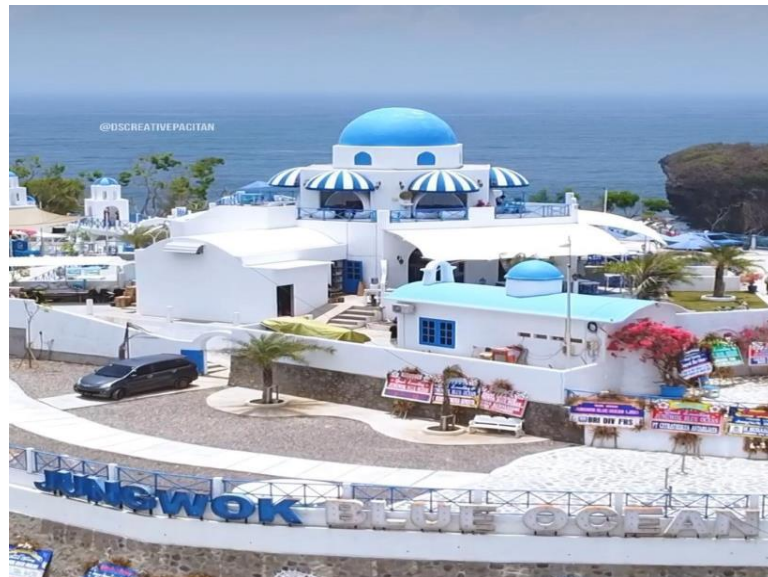
Kecamatan	Wisatawan (Jiwa)								
	Wisatawan Nusantara/DOMestik			Wisatawan Mancanegara			Jumlah		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Girisubo	255 882	170 486	81 417	772	645	84	256 654	171 131	81 501

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, 2023

Girisubo menawarkan banyak wisata pantai yang dapat menarik para wisatawan seperti halnya dijumpai pantai yang cocok untuk berkemah, *surfing*, dan juga terdapat pemandangan dari bukit di sekitar pantai yang sangat indah. Hal tersebut menjadikan daerah Girisubo memiliki nilai tambah di mata masyarakat.

Dari sekian banyak objek wisata yang terletak di daerah Girisubo yang kini semakin berkembang karena daya tarik, pantainya salah satunya adalah Obyek Wisata Pantai Jungwok yang terletak di Kalurahan Jepitu. Hal yang menyebabkan Kalurahan Jepitu menjadi tempat penelitian dikarenakan Kalurahan Jepitu adalah desa yang berdekatan langsung dengan objek penelitian dan merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Gunungkidul yang memiliki berbagai potensi alam dengan keunggulan wisatanya yaitu wisata Pantai Jungwok. Obyek wisata ini sedang berkembang dikarenakan memiliki beberapa potensi yaitu pasir pantainya yang putih dengan topografi pantai yang terbilang landai, memiliki banyak batu karang seperti Watu Topi, kondisi perairan dengan ombak yang tidak terlalu besar, dan kondisi sekitar pantai yang dikelilingi bukit. Salah satu bukit yang bisa dilakukan pendakian

di sekitar Pantai Jungwok yaitu Bukit Manjung. Menikmati keindahan Pantai Jungwok dari ketinggian bukit Manjung juga merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Di sebelah timur Bukit Manjung terdapat bukit yang sudah di dirikan bangunan Jungwok Blue Ocean.



Sumber: Instagram

Gambar 1. Jungwok Blue Ocean

Jungwok Blue Ocean merupakan resort yang baru dikembangkan di Pantai Jungwok oleh PT Samudra Wisata Sentosa. Bangunan seperti resort Santorini di Yunani baru melakukan soft opening sekitar April 2023, dan telah terlaksana Grand Launching pada Oktober 2023. Jungwok Blue Ocean memang mengusung konsep seperti di Santorini, Yunani dengan perpaduan warna putih dan biru. Berada tepat di atas Pantai Jungwok, pengunjung bisa melihat kawasan pantai dengan pasir putih.



Sumber: Instagram

Gambar 2. Harga Tiket

Dikutip dari Instagram Jungwok Blue Ocean tiket masuk Rp 30.000 saat *weekday* dan 35.000 saat *weekend*. Di Jungwok Blue Ocean juga tersedia spot-spot foto gratis, *center of santorini*, *play ground*, hingga *mini pool*. Akan ada pula makanan khas Santorini. Mengusung konsep seperti daerah Santorini di Yunani, menjadi wisata baru yang unik di kawasan pantai sisi timur (Markus, 2023).

Sementara itu Chief Executive Officer (CEO) Jungwok Blue Ocean, Iwani Lena Permata mengatakan bahwa “dipilihnya Gunungkidul karena ia menilai bahwa Gunungkidul merupakan salah satu kota destinasi wisata setelah Bali. Dengan survey yang telah dibuat, ia mencatat tiap bulannya bisa mendatangkan 1 juta wisatawan yang membuka peluang untuk berinvestasi di Gunungkidul.

Pantai Jungwok memiliki potensi yang mengandung nilai ekonomi yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat yang berada di sekitar kawasan serta berguna membantu masyarakat yang ada di sekitar kawasan objek wisata agar lebih menyadari pentingnya lokasi wisata bagi peningkatan perekonomian

masyarakat lokal dan mendorong masyarakat untuk turut melindungi kawasan tersebut. Adanya berbagai kegiatan di kawasan objek wisata membuat peluang masyarakat dalam bidang ekonomi pun menjadi terbuka dan membuat masyarakat melakukan alternatif pekerjaan untuk menambah penghasilan rumah tangga mereka (Afiefah dan Soerya, 2017).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tema dampak sosial keberadaan Jungwok Blue Ocean terhadap masyarakat yang ada di sekitar lokasi pariwisata.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut; bagaimana dampak sosial keberadaan Jungwok Blue Ocean terhadap masyarakat sekitar?

C. Fokus Penelitian

Dalam melihat dampak sosial keberadaan Jungwok, peneliti menggunakan konsep Kim dengan indikator sebagai berikut:

1) Pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi dilihat dari perluasan masyarakat yang mendapatkan lapangan kerja serta melakukan penjualan kuliner, souvenir, pengembangan UMKM, meningkatnya pendapatan daerah dikarenakan meningkatnya wisatawan Jungwok Blue Ocean.

2) Peningkatan standar hidup

Pada dasarnya, kualitas sumber daya manusia memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan suatu pembangunan. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh seseorang maka kemampuan serta keterampilan yang dimiliki pun semakin tinggi. Keberadaan objek wisata dapat mendorong masyarakat untuk lebih mengerti tentang pentingnya pendidikan bagi kehidupan.

3) **Perkembangkan infrastruktur**

Perkembangan infrastruktur dilihat dari perbaikan jalan yang semula jalan menuju objek pariwisata tidak layak menjadi layak.

4) **Peningkatan investasi dan bisnis.**

Peningkatan investasi dan bisnis kegiatan dilihat dari keterlibatan berbagai strategi dan tindakan yang dapat mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan objek wisata Jungwok Blue Ocean.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana dampak sosial keberadaan Jungwok Blue Ocean
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat dampak sosial keberadaan Jungwok Blue Ocean

Manfaat penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. **Akademis**

Memberikan sumbangan pemikiran terhadap Studi Ilmu Pemerintahan

2. **Praktis**

Memberikan saran dan masukan kepada Pemerintah Kalurahan Jepitu, masyarakat Kalurahan Jepitu, dan juga pemilik Objek Wisata Jungwok Blue Ocean

E. Kajian Literatur

Dalam penelitian ini, peneliti melihat beberapa penelitian terdahulu sebagai rujukan dalam penelitian melakukan penelitian ini.

1. Penelitian Ramadanti, Tavana (2019) yang berjudul Dampak Keberadaan Objek Wisata Hutan Pinus Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pelaku Usaha Di Wisata Hutan Pinus Desa Sumberbulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keberadaan objek wisata hutan pinus membawa dampak terhadap kondisi sosial terkait perubahan kegiatan ekonomi, jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan. Wisata Hutan Pinus memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat, terbukanya lapangan pekerjaan baru dibidang pariwisata dan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi kesejahteraan.
2. Penelitian Apriliyana S.M dan Atika W. (2020) yang berjudul Dampak Pengembangan Objek Wisata Goa Kreo Bagi Kesejahteraan Masyarakat Di Kalurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata Goa Kreo mengakibatkan perubahan. Perubahan tersebut merupakan dampak dari pengembangan fisik maupun non fisik dikawasan objek wisata Goa Kreo, dan pengembangan Objek Wisata Goa Kreo berdampak pada kesejahteraan masyarakat pelaku

usaha di Dusun Talun Kacang, Kalurahan Kandri.

3. Penelitian Mona E.N.I dan Umiyati (2020) yang berjudul Dampak Keberadaan Objek Wisata Tebing Breksi Terhadap Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Sambirejo, Prambanan, Kabupaten Sleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keberadaan Wisata Tebing Breksi berdampak positif terhadap perubahan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Sambirejo.
4. Penelitian Elisa D. R dan Yitno P (2020) yang berjudul Dampak Sosial Pariwisata Terhadap Masyarakat Desa Ekowisata Pampang Gunungkidul Menuju Desa Ekowisata Berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perkembangan pariwisata di Pampang lebih banyak berdampak positif bagi masyarakat dibanding dampak negatif, diantaranya tumbuhnya semangat kebersamaan, penguatan organisasi masyarakat, peningkatan wawasan masyarakat, kesadaran melastarikan dan menjaga lingkungan melalui pariwisata dan Desa Ekowisata menjadi Desa percontohan dalam inovasi dan pengelolaan lingkungan
5. Penelitian Widiya D., Adji S.M dan Ramadhani S (2019) yang berjudul Dampak Sosial Perlindungan Hukum Hak Cipta Dan Merek Di Kepulauan Riau. Hasil penelitian menunjukkan dampak sosial yang terjadi akan memberikan kepastian hukum bagi para pemegang hak, menumbuhkan kembangkan kreatifitas merasa waswas akan adanya pembajakan atas karya yang belum didaftarkan, serta mempersempit ruang gerak para pelaku pelanggaran HKI, dengan begitu produk produk original akan semakin banyak beredar.

6. Penelitian Firdaus Y dan Agung Y. A yang berjudul Dampak Sosial Budaya Pariwisata: Masyarakat Majemuk, Konflik Dan Integrasi Sosial Di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan Interaksi sosial yang terjadi berujung pada konflik sosial atau terciptanya integrasi sosial di masyarakat. Namun nilai kerukunan dan rasa hormat, serta budaya gotong royong ditambah dengan figur positif dari Raja Yogyakarta, Sri Sultan Hamengkubuwono X telah mampu memperkecil konflik yang terjadi selama ini.
7. Penelitian Teguh I. P., Dadang S dan Kurniawan S yang berjudul Pariwisata Berbasis Masyarakat Dan Dampaknya Terhadap Sosial, Ekonomi, Dan Lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat memiliki dampak yang signifikan terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan, seperti memberikan kesejahteraan dan kepuasan bagi masyarakat, meningkatkan pemberdayaan dan partisipasi masyarakat, memberikan kepuasan kepada pengunjung, meningkatkan perekonomian, memberikan lapangan pekerjaan, menjaga kelestarian lingkungan, dan mengurangi sampah dan emisi.

No.	Penelitian Dan Tahun	Judul	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Ramadanti, Tavana (2019)	DAMPAK KEBERADAAN OBJEK WISATA HUTAN PINUS TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI PELAKU USAHA DI WISATA HUTAN PINUS DESA SUMBERBULU	Analisis Deskriptif	Keberadaan objek wisata hutan pinus membawa dampak terhadap kondisi sosial terkait perubahan kegiatan ekonomi, jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan. Wisata Hutan Pinus memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat, terbukanya lapangan pekerjaan baru dibidang pariwisata dan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi kesejahteraan.
2.	Apriliyana S.M dan Atika W. (2020)	DAMPAK PENGEMBANGAN OBJEKN WISATA GOA KREO BAGI KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI KALURAHAN KANDRI, KECAMATAN GUNUNGPATI, KOTA SEMARANG	Kualitatif Deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi	1) Pengembangan objek wisata Goa Kreo mengakibatkan perubahan. Perubahan tersebut merupakan dampak dari pengembangan fisik maupun non fisik dikawasan objek wisata Goa Kreo 2) Pengembangan Objek Wisata Goa Kreo berdampak pada kesejahteraan masyarakat pelaku usaha di Dusun Talun Kacang, Kalurahan Kandri
3.	Mona E.N.I dan Umiyati (2020)	DAMPAK KEBERADAAN OBJEK WISATA TEBING BREKSI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI	Kualitatif Deskriptif	Keberadaan Wisata Tebing Breksi berdampak positif terhadap perubahan

	MASYARAKAT DI DESA SAMBIREJO, PRAMBANAN, KABUPATEN SLEMAN		sosial dan ekonomi masyarakat Desa Sambirejo.
4. Elisa D. R dan Yitno P (2020)	DAMPAK SOSIALPARIWISATA TERHADAP MASYARAKAT DESA EKOWISATA PAMPANG GUNUNG KIDUL MENUJU DESA EKOWISATA BERKELANJUTAN. Vol 14, No 2 April 2020	Analisis deskriptif	Perkembangan pariwisata di Pampang lebih banyak berdampak positif bagi masyarakat dibanding dampak negatif, Diantaranya tumbuhnya semangat kebersamaan, penguatan organisasi masyarakat, peningkatan wawasan masyarakat, kesadaran melastarikan dan menjaga lingkungan melalui pariwisata dan Desa Ekowisata menjadi Desa percontohn dalam inovasi dan pengelolaan lingkungan.
5. Widiya D., Adji S.M dan Ramadhani S (2019)	DAMPAK SOSIAL PERLINDUNGAN HUKUM HAK CIPTA DAN MEREK DI KEPULAUAN RIAU Vol 17, No 1 Juni 2019	Analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Dampak sosial yang terjadi akan memberikan kepastian hukum bagi para pemegang hak, menumbuh kembangkan kreatifitas, merasa was- was akan adanya pembajakan atas karya yang belum didaftarkan, serta mempersempit ruang gerak para pelaku pelanggaran HKI, dengan begitu produk-produk original akan semakin banyak beredar.

6.	Firdaus Y dan Agung Y. A	DAMPAK SOSIAL BUDAYA PARIWISATA: MASYARAKAT MAJEMUK, KONFLIK DAN INTGRASI SOSIAL DI YOGYAKARTA Vol 7, No. 2 september 2020	Analisis Eksploratori kualitatif	Interaksi sosial yang terjadi berujung pada konflik sosial atau terciptanya integrasi sosial di masyarakat. Namun nilai kerukunan dan rasa hormat, serta budaya gotong royong ditambah dengan figur positif dari Raja Yogyakarta, Sri Sultan Hamengkubuwono X telah mampu memperkecil konflik yang terjadi selama ini
7.	Teguh I. P., Dadang S dan Kurniawan S	ARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DAN DAMPAKNYA TERHADAP SOSIAL, EKONOMI, DAN LINGKUNGAN: TINJAUAN PUSTAKA Vol 1, No. 2 Febuari 2021	Analisis deskriptif kualitatif	pariwisata berbasis masyarakat memiliki dampak yang signifikan terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan, seperti memberikan kesejahteraan dan kepuasan bagi masyarakat, meningkatkan pemberdayaan dan partisipasi masyarakat, memberikan kepuasan kepada pengunjung, meningkatkan perekonomian, memberikan lapangan pekerjaan, menjaga kelestarian lingkungan, dan mengurangi sampah dan emisi.

Persamaan dan perbedaan penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu antara lain:

1. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah terletak pada indikator dan juga variabel penelitian serta objek penelitian yaitu pada penelitian ini dilakukan di Kalurahan Jepitu Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunungkidul tepatnya di objek wisata Pantai Jungwok.
2. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa “setelah pengembangan objek wisata terjadi peningkatan pada perekonomian masyarakat dengan meningkatnya pendapatan dan kesempatan kerja.”, Pada penelitian ini hasilnya menunjukkan bahwa selain berpengaruh terhadap meningkatnya pendapatan dan kesempatan kerja, objek wisata juga berpengaruh terhadap dampak sosial masyarakat, serta peneliti ingin mengetahui keterkaitan pemerintah dengan pihak Jungwok Blue Ocean.

F. Kerangka Konsep

1. Pemerintahan

Istilah pemerintah berasal dari kata “perintah” yang berarti menyuruh melakukan sesuatu sehingga dapat dikatakan bahwa pemerintah adalah kekuasaan memerintah sesuatu negara (daerah negara) atau badan tertinggi yang memerintah suatu negara seperti kabinet yang merupakan suatu pemerintah. Jadi, pemerintahan diartikan sebagai perbuatan (cara, hal urusan

dan sebagainya) memerintah.

Secara estimologis pemerintahan dapat pula diartikan sebagai tindakan yang terus-menerus (kontinyu) atau kebijaksanaan yang menggunakan suatu rencana maupun akal (rasio) dan tata cara tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dikehendaki. Ada pula pakar yang menganggap bahwa pemerintahan adalah suatu ilmu seni. Disebut sebagai ilmu karena memenuhi syarat-syaratnya yaitu dapat dipelajari dan diajarkan, memiliki objek material dan formal, universal, sistematis dan khas (spesifik) dan dikatakan sebagai seni karena banyak pemimpin pemerintahan yang tanpa pendidikan pemerintahan, mampu berkiat serta dengan kharismatik menjalankan roda pemerintahan.

The Liang Gie menyatakan “untuk menghindari keraguan dalam memberikan pembatasan pengertian maka untuk istilah pemerintah menunjuk pada organnya sedangkan untuk istilah pemerintahan menunjuk pada fungsinya.” Dalam praktiknya, ada dua pengertian tentang pemerintah yaitu pemerintah dalam arti luas dan pemerintah dalam arti sempit (Jakarta: Gunung Agung, 2000). Secara teoretik dan praktik, terdapat perbedaan antara pemerintah dengan pemerintahan. Pemerintahan adalah *bestuurvoering* atau pelaksanaan tugas pemerintah, sedangkan pemerintah ialah organ/alat atau aparat yang menjalankan pemerintahan. Pemerintah sebagai alat kelengkapan Negara dapat diartikan secara luas (*in the broad sense*) dan dalam arti sempit (*in the narrow sense*).

Pemerintah dalam arti luas mencakup semua alat kelengkapan Negara, yang pada pokoknya terdiri dari cabang-cabang kekuasaan eksekutif, legislatif, dan yudisial atau alat-alat kelengkapan Negara lain yang bertindak untuk dan atas nama Negara. Dalam pengertian sempit pemerintah adalah cabang kekuasaan eksekutif. Pengertian pemerintah dalam arti luas adalah pengertian pemerintah yang didasarkan pada teori klasik yang dikemukakan oleh Montesquieu dalam bukunya “*L’esprit des Lois*” (jiwa undang-undang) yang dikembangkan oleh Immanuel Kant dengan sebutan trias politica yang membagi kekuasaan negara (membagi tugas pemerintahan) dalam tiga bidang kekuasaan negara dalam tiga bidang pokok yang masing-masing berdiri sendiri, lepas dari kekuasaan lainnya (Ryanti & Damaiyanti, 2021).

Satu kekuasaan hanya mempunyai 1 (satu) fungsi saja:

- a. Kekuasaan legislatif menjalankan fungsi membentuk undang-undang;
- b. Kekuasaan eksekutif menjalankan undang-undang/pemerintahan;
- c. Kekuasaan yudikatif menjalankan fungsi peradilan

2. Kebijakan Publik

Kebijakan merupakan sebuah rangkaian aktivitas, aksi, sikap, rencana program dan keputusan yang dilakan oleh para aktor (pihak terkait) sebagai upaya dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi (Herdiana, 2018). Sebuah kebijakan merupakan hal yang penting dalam mencapai suatu tujuan pada organisasi.

Kebijakan terdiri dari dua aspek yaitu (a) Kebijakan merupakan sebuah bentuk respon mengenai kejadian yang terjadi untuk menghasilkan

harmonisasi dari pihak yang berkepentingan, menciptakan intensif atas perilaku pihak yang mendapatkan perlakuan yang tidak rasional atas kerja bersama, (b) Kebijakan merupakan sebuah praktik sosial. Kebijakan bukanlah hal yang bersifat tunggal maupun terisolir (Iskandar, 2012).

Artinya bahwa kebijakan merupakan suatu hal yang dihasilkan oleh pembuat kebijakan (pemerintah) sebagai bentuk perumusan yang didasari oleh peristiwa yang terjadi di masyarakat. Peristiwa tersebut dilahirkan dari proses kehidupan bermasyarakat yang bukan bersifat asing, terisolasi dan berdiri sendiri bagi masyarakat. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kebijakan merupakan usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan juga sebagai bentuk dalam memecahkan permasalahan dengan menggunakan fasilitas tertentu dan dalam waktu yang telah ditetapkan. Sebuah kebijakan bersifat mendasar. Hal ini dikarenakan kebijakan dapat dijadikan pedoman dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Kebijakan dapat berasal dari suatu individu maupun kelompok yang melaksanakan serangkaian tindakan/ aktivitas/ maupun program dalam mencapai tujuan tertentu. Kebijakan juga diartikan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari input, proses dan output (Hanafi and Ma'sum, 2015). Input kebijakan adalah agenda pemerintah maupun isu-isu yang terjadi. Proses kebijakan terdiri dari proses perumusan kebijakan dan pelaksanaan kebijakan. Proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan dilaksanakan oleh kelompok penekan atau yang dikenal dengan istilah elit politik. Output sebuah kebijakan merupakan kinerja kebijakan. Oleh sebab itu sebuah

kebijakan tidak bersifat permanen. Kebijakan dapat dilahirkan dalam rentang waktu yang tidak dapat ditentukan serta sebagai bentuk pemecahan permasalahan atas kejadian-kejadian yang ada pada masyarakat

3. Pariwisata

Menurut (Yoeti, 1982) secara etimologis kata pariwisata berasal dari dua kata "pari" dan "wisata". Pari berarti berkali-kali, banyak, berputar-putar sedangkan wisata berarti perjalanan, bepergian. "Pariwisata" bisa diartikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan berulang kali dari suatu tempat ke tempat lain. Untuk memberikan batasan mengenai pengertian pariwisata didapatkan beberapa faktor penting yang harus ada dalam batasan definisi pariwisata, yaitu:

- a. Perjalanan itu dilakukan dalam jangka pendek
- b. Perjalanan melibatkan pergi dari satu lokasi ke lokasi lain.
- c. Harus selalu ada side trip atau kegiatan lain selama perjalanan.
- d. Wisatawan yang tidak bekerja atau mencari nafkah di tempat tujuan yang mereka kunjungi

Dari faktor-faktor di atas Yoeti memberikan definisi perjalanan dari satu lokasi ke lokasi lain sementara untuk alasan selain pekerjaan dikenal sebagai pariwisata, tetapi hanya untuk menikmati perjalanan ataupun rekreasi.

Menurut Hutabarat (1992), peranan pariwisata antara lain adalah pertama, peranan ekonomi, yaitu sebagai sumber devisa negara, peningkatan pendapatan masyarakat dan memberikan peluang usaha. Kedua, peranan sosial, yaitu sebagai penciptaan lapangan pekerjaan. Ketiga, Peranan

kebudayaan, yaitu memperkenalkan kebudayaan dan kesenian, dan mendorong terpeliharanya lingkungan hidup. Ketiga point di atas dapat dijelaskan, yaitu sebagai berikut :

- a. Peranan ekonomi, yaitu sebagai sumber devisa negara, peningkatan pendapatan masyarakat dan memberikan peluang usaha. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang mampu mendorong pembangunan di sektor lain serta menyumbang pendapatan di suatu wilayah. Hasil dari perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan memiliki dampak terhadap peningkatan pendapatan daerah maupun masyarakat dengan memberikan peluang usaha. Peluang usaha tersebut muncul atas permintaan wisatawan selama perjalanan dan persinggahannya seperti untuk hotel, makan dan minum, transportasi dan sebagainya.
- b. Peranan sosial, yaitu sebagai penciptaan lapangan pekerjaan. Keberadaan objek wisata mampu mengurangi tingkat pengangguran. Permintaan wisatawan terhadap sarana dan prasarana penunjang wisata mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Penyerapan tenaga kerja yang dibutuhkan biasanya terkait dengan pemandu wisata, tukang parkir, pedagang, penyewaan homestay, penyedia jasa transportasi dan lain sebagainya. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung, makin banyak pula lapangan kerja yang tercipta.
- c. Peranan kebudayaan, yaitu memperkenalkan kebudayaan dan kesenian, dan mendorong terpeliharanya lingkungan hidup. Kedatangan wisatawan baik domestik maupun mancanegara di suatu wilayah yang memiliki objek

wisata merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan serta mendorong pelestarian kebudayaan. Keanekaragaman adat istiadat, kesenian, peninggalan sejarah yang selain menjadi daya tarik wisata juga menjadi modal utama untuk mengembangkan pariwisata. Lingkungan merupakan salah satu tempat berlangsungnya kegiatan wisata sehingga memiliki pengaruh besar terhadap daya tarik wisata. Kekayaan dan keindahan alam adalah aset yang harus dijaga karena lingkungan alam memiliki kontribusi yang besar terhadap keberlanjutan industri pariwisata. Selain itu kelestarian budaya juga harus dijaga mengingat banyaknya wisatawan yang membawa kulture dan budaya dari luar.

4. Dampak sosial

Dampak adalah pengaruh kuat yang dapat berakibat positif atau negatif. Sedangkan menurut para ahli, definisi dampak adalah akibat, imbas atau pengaruh yang terjadi (baik itu negatif atau positif) dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh satu/sekelompok orang yang melakukan kegiatan tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sosial berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Manusia disebut sebagai makhluk sosial di mana manusia tidak akan mampu hidup tanpa bantuan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa manusia dapat mempengaruhi kondisi sosial seseorang di suatu lingkungan tertentu melalui interaksi sosial.

Dampak sosial merupakan perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang diakibatkan oleh aktifitas pembangunan (Sudharto, 1995). Dampak sosial muncul ketika terdapat aktifitas : proyek, program atau

kebijaksanaan yang diterapkan pada suatu masyarakat. untuk intervensi ini mempengaruhi keseimbangan pada suatu sistem masyarakat, pengaruh tersebut bisa positif maupun negatif.

Dampak sosial dari adanya pariwisata menghasilkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan standar hidup, dan berkembang infrastruktur, serta meningkatkan investasi dan bisnis kegiatan (Kim, 2013; Tsundoda & Mendlinger, 2009). Di sisi lain, harga tanah, barang, dan jasa juga secara dramatis diangkat oleh pariwisata yang jelas berpengaruh pada penduduk lokal (Haralambopoulos & Pizam, 1996; Kim, 2013; Tsundoda & Mendlinger, 2009).

William F. Ogburn dikutip dalam Syamsidar (2015) berpendapat, ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan, baik material maupun yang bukan material. Perubahan sosial yaitu perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi dalam sistem sosial, yang mana termasuk di dalamnya aspek kebudayaan juga nilai-nilai, norma, kebiasaan, kepercayaan, tradisi, sikap, maupun pola tingkah laku dalam suatu masyarakat. Jika melihat adanya perbedaan keadaan yang terjadi sekarang dalam suatu masyarakat jika dibandingkan dengan keadaan dahulu, maka hal itu dapat dikatakan bahwa dalam struktur sosial masyarakat tersebut telah berubah (Syamsidar, 2015).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Usman (2019) penelitian deskriptif kualitatif

menggambarkan atau melukiskan suatu hal dan penelitian deskriptif kualitatif itu diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitian yang ditanyakan, kemudian dianalisis dengan kata-kata yang melatarbelakangi responden berperilaku.

2. Unit Analisis

a. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah tempat di mana peneliti memperoleh informan mengenai data yang diperlukan. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian yang berlokasi di Kalurahan Jepitu, Kapanewon Girisubo, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Objek Penelitian

Objek Penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas, seperti:

- 1) Pertumbuhan ekonomi.
- 2) Meningkatkan standar hidup.
- 3) Mengembangkan infrastruktur.
- 4) Meningkatkan investasi dan bisnis kegiatan.

c. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini terdiri dari Pengelola Jungwok Blue Ocean, Pemerintah Kalurahan, dan Tokoh Masyarakat, Masyarakat. Alasan memilih subjek penelitian di atas karena berhubungan dengan objek penelitian.

Teknik yang digunakan dalam menentukan narasumber penelitian ini

adalah teknik purposive yaitu teknik yang digunakan peneliti, di mana peneliti menentukan secara langsung narasumber karena dianggap memiliki sumber data yang kuat. Berikut ini adalah deskripsi dari narasumber pada penelitian ini:

Tabel 1.1
Tabel Narasumber

No.	Nama Narasumber	Jabatan	Pertimbangan
1.	Sudarta	Lurah Jepitu	Pejabat Kalurahan
2.	Dian Patria	HRD JBO	Pengontrol, perekrut dan punya tanggung jawab sosial di JBO
3.	Sugiarto	Manajer	Bertanggungjawab struktur manajemen JBO
4.	Nanang	Kor. Lapangan	Bertanggungjawab keamanan JBO
5.	Harto	Ketua Marketing JBO	Kolaborasi pemasaran dengan warga sekitar
6.	Ruslan Sohibul	Warga sekitar JBO	Dampak nyata kehadiran JBO
7.	Rianto	Pedagang Sekitar JBO	Kemitraan dengan JBO
8.	Pitra Hartanto	Pemuda sekitar	Dampak nyata bagi pemuda
9.	Dika Pratama	Pemuda sekitar	Dampak nyata hadirnya JBO
10.	Hesti Diana	Kord. Pedagang sekitar	Dampak nyata kolaborasi dengan JBO

(Sumber: Data diolah, 2024)

Tabel di atas merupakan 10 Narasumber yang terlibat dalam penelitian ini,

mereka adalah orang-orang yang terlibat banyak dalam kegiatan dan benar-benar mengetahui dampak sosial pariwisata.

3. Teknik Pengumpulan

Data Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Sebagai metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, observasi dapat didefinisikan sebagai pengamatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang muncul dalam suatu gejala pada objek penelitian. Unsur-unsur yang nampak itu dapat disebut dengan data atau informasi yang harus diteliti dan dicatat secara langsung mengenai keadaan yang terdapat di lapangan supaya mendapatkan gambaran dan pemahaman yang lebih baik dan luas terhadap permasalahan yang diteliti (Widoyo, 2012). Observasi awal peneliti, observasi pada tanggal 23 Desember 2023. Adapun yang diobservasi dalam penelitian ini adalah aktivitas pariwisata Jungwok Blue Ocean dan Masyarakat di sekitarnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk saling bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna yang terdapat dalam suatu topik tertentu. Untuk mendapatkan data dari narasumber yang diwawancarai, peneliti harus mendengarkan dengan teliti dan mencatat apa yang mereka katakan selama berlangsungnya proses wawancara. Hal tersebut bertujuan agar peneliti dapat menemukan

data secara langsung dari narasumber (Husaini Usman, dkk, 2019).

Pendapat lain mengatakan menurut (Supriadi, 2006) wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (dalam Lumuhu, 2023). Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber inti adalah Pengelola Jungwok Blue Ocean, Masyarakat Sekitar, Pedagang, dan Pemerintah Kalurahan Jepitu. Adapun point penting dalam wawancara yang peneliti lakukan yaitu berhubungan dengan dampak sosial keberadaan Jungwok Blue Ocean.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengumpulan dan menganalisis dokumen-dokumen yang ada dan mempunyai hubungan dengan obyek penelitian (Widoyoko, 2012 dalam Pramono 2021).

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk menyusun hasil penelitian secara terstruktur dengan mengikuti pola sistematis yang sesuai kaidah-kaidah penelitian. Teknik analisis data merupakan upaya peneliti untuk menata, menjabarkan, menguji validitas dari setiap data yang telah diperoleh dari lapangan. Dalam penelitian ini, teknik penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan pandangan Miles dan Huberman (2014) yang mengemukakan bahwa ada 3 macam langkah dalam

proses analisis data yaitu:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan salah satu tahapan yang mereduksi data yang diperoleh dari lapangan. Peneliti merangkum, memilih apa yang paling penting, memusatkan perhatian pada apa yang penting, mencari tema dan pola, dan membuang apa yang tidak diperlukan.

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, peneliti memvisualisasikan atau menyajikan data agar dapat dilihat lebih jelas. Pada tahap ini representasi data yang dimaksud disini dapat berupa tabel sederhana, grafik, diagram, piktogram, dan lain-lain dengan format yang terurut. Tujuannya adalah untuk membantu peneliti memahami apa yang terjadi dalam konteks fenomena atau masalah yang diteliti.

c. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan penelitian untuk mencapai hasil. Untuk menarik kesimpulan, mengkaji data yang diperoleh, menentukan signifikansinya, mencatat pola dan hubungan sebab akibat yang dapat dijadikan kesimpulan yang belum terselesaikan dan sangat kasar, serta menarik kesimpulan yang pada akhirnya diambil. Data yang diperoleh di lapangan dikumpulkan melalui survei dan diambil kesimpulan. (Suyitno, 2018: 129-131).

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Kalurahan Jepitu

Pada masa penjajahan Belanda belum ada yang namanya Kalurahan Jepitu, yang ada adalah Desa Banjarsari. Desa Bajarsari dihuni 18 KK yaitu salah satunya sesepuh Kyai Gusti Wora Wari. Beliau adalah seorang tokoh Agama Islam yang berasal dari Kerajaan Majapahit yang berkelana untuk menyebarkan ajaran Agama Islam. Di situlah Kyai Gusti Wora Wari bersama-sama penduduk Banjarsari yang kehidupan sehari-harinya adalah bertani. Aktifitas para penduduk Bajarsari bertani ke ladang/tegal yang letaknya sebagian di dekat kawasan laut kidul. Disamping bertani, penduduk Banjarsari dan Kyai Gusti Wora Wari sambil mengembangkan pengetahuan tentang Agama Islam.

Tepatnya pada hari Kamis Kliwon para petani pergi ke ladang seperti biasanya. Sesampainya di dekat laut, tiba-tiba di tengah laut diantara dua gunung besar terlihat tujuh jong (tujuh kapal laut) telah membuat lingkaran di tengah laut sambil menembaki Gunung yang besar yang di sebut Gunung Batur (sekarang di kenal dengan gunung Api Purba). Ternyata jong/kapal laut tersebut adalah milik Bagsa Belanda. Melihat kejadian itu para petani langsung tunggang langgang ketakutan dan pulang ke Desa Bajarsari. Kejadian tersebut dilaporkan kepada Kyai Gusti Wora Wari. Karena kawaskitan Kyai Gusti Wora Wari, beliau sudah menduga bahwa Belanda akan menjajah Indonesia dari Jawa bagian selatan yaitu laut kidul.

Mendapat laporan tersebut, bergegaslah Kyai Gusti Wora Wari bersama dengan penduduk Desa Banjarsari lainnya berangkat menuju Pantai Laut Kidul. Setelah sampai di bukit dekat pantai, Kyai Gusti Wora Wari dan penduduk Banjarsari merasa terkejut setelah melihat ternyata yang ada di tengah laut adalah jong-jong yang sudah membentuk lingkaran sambil menembaki gunung-gunung besar di dekat pantai/laut. Melihat kejadian tersebut, Kyai Gusti Wora Wari memberi perintah kepada teman-temannya di suruh untuk duduk dan meyelinap jangan sampai di ketahui oleh Belanda. Bermula dari kejadian itulah Kyai Gusti Wora Wari memberi nama beberapa tempat di pinggir laut sesuai dengan kejadian-kejadian melawan dan mengusir para penjajah.

Setelah berhasil mengalahkan pasukan Belanda yang menggunakan kapal tersebut, maka begegaslah mereka kembali ke Banjarsari. Akan tetapi baru berjalan sekitar 500 meter dan hari pun mulai senja, tapi tak disangka Kyai Gusti Wora Wari dan teman-temannya tiba-tiba bertemu dengan tentara Belanda. Terkejutlah Kyai Gusti Wora Wari dan teman-temannya. Tentara Belanda tersebut bertanya, “apakah di laut kidul ada jong/kapal yang jumlahnya tujuh (*opo segoro kidul ono jong pitu*)?” Kemudian Kyai Gusti Wora Wari menjawab “kalau Jong/kapal tujuh tidak ada, adanya pohon Joho Tujuh (*nek jong pitu ora ono, anane wit Joho pitu*) .” Dari situlah awal mula nama **JEPITU** yang berasal dari kata “Jong Pitu dan Joho Pitu .” Setelah di beri jawaban tersebut tentara Belanda percaya begitu saja dan akhirnya kembali ke arah utara. Sementara Kyai Gusti Wora Wari bersama teman-temannya

melanjutkan perjalanan untuk kembali ke Banjarsari.

Sesampainya di Banjarsari Kyai Gusti Wora Wari mengadakan pertemuan bersama penduduk Banjarsari. Saat pertemuan tersebut Kyai Gusti Wora Wiri berpesan kepada semua penduduk bahwa: *Pertama*, setiap satu tahun sekali pada hari Kamis Wage sehabis panen para petani harus melakukan sedekah di laut/ngalangi sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi keselamatan, keteteraman dan kemudahan dalam segala hal. *Kedua*, setahun sekali, agar diadakan Sadranan di Gedhong Lengis dan di Pagersari pada hari Kamis Kliwon dan dilanjutkan tasyukuran warga (Rasul/Bersi Desa) pada hari Jum'at Legi Dipagersari.

Setelah berpesan kepada penduduk, Kyai Gusti Wora Wari mohon pamit kepada penduduk Banjarsari bahwa beliau akan pergi dan jangan dicari. Mendengar pesan tersebut semua penduduk menangis dan penuh pertanyaan. Ada apa dengan semua itu. Setelah kepergian Kyai Gusti Wora Wari ke arah barat, tidak jauh dari tempat tersebut ditemukan Pohon Joho berjumlah Tujuh dan Teken/Tongkat Kyai Gusti Wora Wari berdiri tegak. Dan mulai saat itulah Kyai Gusti Wora Wari pergi tidak pernah kembali. Maka disimpulkan bahwa tempat itu adalah tempat terakhirnya Kyai Gusti Wora Wari dan sekaligus menjadi petilasan Kyai Gusti Wora Wari yang hingga sekarang masih dijadikan tempat ritual sebagian warga wasyarakat Kalurahan Jepitu dan sekitarnya.

Selama terbentuknya Desa/Kalurahan Jepitu hingga sekarang ini sudah dipimpin oleh 8 Kepala Desa atau Lurah. Adapun nama-nama Lurah/Kepala Kalurahan Jepitu yaitu antara lain:

1. Sukarman Marto Sukarmo (tidak diketahui secara jelas sejak kapan beliau memulai dan mengakhiri masa kepemimpinannya).
2. R. Pratomo Harjo (tidak diketahui kapan beliau mulai memimpin, namun berakhir pada tahun 1987).
3. Subiyanto (1988-1989).
4. Wasirin (1989-1999).
5. Sukiran (1999-2007).
6. Ridwan (2007-2013).
7. Sarwana (2013-2019).
8. Sudarta (2019-sekarang).

B. Kondisi Geografis

Kalurahan Jepitu merupakan salah satu kalurahan dari Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis terletak pada 07 46-08.09 LS dan 110.21-11050 BT dengan luas wilayah Kalurahan 1.625.1960 km² . Wilayah Kalurahan Jepitu terdiri dari 10 Padukuhan 10 RW dan 38 RT.

Orbitasi jarak dari Pusat Pemerintah:

1. Jarak dari Ibukota Kecamatan : 7 KM
2. Jarak dari Ibukota Kabupaten : 40 KM
3. Jarak dari Ibukota Propinsi : 78 KM

4. Jarak dari Ibukota Negara : 600 KM

Letak geografis Kalurahan Jepitu sebagai berikut:

1. Sebelah Barat: Berbatasan dengan Kalurahan Balong, Kapanewon Girisubo;
2. Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kalurahan Karangawen, Kapanewon Girisubo;
3. Sebelah Utara: Berbatasan dengan Kalurahan Botodayaan, Kapanewon Rongkop; dan
4. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Samudera Indonesia

Wilayah Kalurahan Jepitu termasuk satuan pegunungan seribu yang merupakan kawasan perbukitan batu gamping dan membentang alam Karst yang tandus dan kekurangan air. Kalurahan Jepitu berada pada ketinggian yang bervariasi antara 250–300 meter di atas permukaan laut. Lahan di Kalurahan Jepitu mempunyai tingkat kemiringan yang bervariasi. Curah hujan rata-rata sebesar 1382 mm dengan jumlah hari hujan rata-rata 89 hari. Bulan basah 4–5 bulan, sedangkan bulan kering berkisar antara 7–8 bulan. Biasanya musim hujan dimulai pada bulan Oktober-Nopember dan berakhir pada bulan Maret-April setiap tahunnya.

Puncak curah hujan dicapai pada bulan Desember-Februari. Suhu udara rata-rata harian 25,5° C, suhu minimum 18,2°C dan suhu maksimum 33,4° C. Potensial untuk tanaman lahan kering (padi gogo dan palawija), tanaman buah-buahan (pisang, mangga, dll), budidaya perikanan perairan darat (telaga) dan perikanan laut serta untuk usaha ternak sapi dan kambing baik penggemukan

maupun pembibitan.

C. Kondisi Demografis

Kalurahan Jepitu memiliki total jumlah penduduk sebanyak 4.589 jiwa, dengan populasi penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 2.281 jiwa dan perempuan 2.308 jiwa. Dari jumlah tersebut menunjukkan bahwa persentase jumlah populasi perempuan yang paling banyak yaitu 50,29%, sedangkan populasi laki-laki 49,71%.

Lebih lanjut, terdapat juga data jumlah penduduk berdasarkan kriteria lainnya yang akan peneliti uraikan di bawah ini.

1. Data Penduduk Berdasarkan Populasi Wilayah Padukuhan

Tabel 2.1. Data Penduduk Berdasarkan Wilayah Padukuhan

No.	Nama Padukuhan	Jumlah RT	Jumlah KK	Jumlah Jiwa
1.	Janganmati	2	49	134
2.	Jepitu	8	236	671
3.	Karanglor	6	192	574
4.	Klumpit	5	101	324
5.	Manukan	6	199	630
6.	Nglaban	6	242	740
7.	Pelem	5	104	324
8.	Pendowo	6	213	627
9.	Pudak	5	100	299
10.	Senggani	4	78	266
Total		53	1.514	4.589

Sumber: Profil Kalurahan Jepitu Tahun 2024

Dari data di atas, menunjukkan bahwa Kalurahan Jepitu terdiri dari 10 Padukuhan, 53 RT dan 1.514 KK. Dari data di atas menunjukkan bahwa Padukuhan Jepitu memiliki jumlah RT terbanyak yaitu 8 RT dan Padukuhan Janganmati merupakan yang paling sedikit jumlah RT yaitu 2 RT. Sementara Padukuhan Nglaban merupakan Padukuhan yang memiliki

paling banyak KK yaitu berjumlah 242 KK dan sekaligus paling banyak penduduknya dengan 740 jiwa. Sedangkan Padukuhan Janganmati merupakan padukuhan yang paling sedikit KK dengan jumlah 49 KK dan sekaligus paling sedikit jumlah penduduknya yaitu 134 jiwa.

2. Data Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 2.2. Data Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah Jiwa
1.	Petani/perkebunan	2355
2.	Belum/tidak berkerja	623
3.	Pelajar/mahasiswa	533
4.	Buruh harian lepas	347
5.	Karyawan swasta	234
6.	Wiraswasta	183
7.	Mengurus rumah tangga	157
8.	Buruh tani/perkebunan	52
9.	Pegawai Negari Sipil (PNS)	27
10.	Perangkat Kalurahan	22
11.	Pensiunan	16
12.	Sopir	7
13.	Karyawan honorer	6
14.	Guru	5
15.	Karyawan BUMN	4
16.	Pedagang	2
17.	Kepolisian RI (Polri)	2
18.	Pembantu rumah tangga	2
19.	Dosen	1
20.	Tentara Nasional Indonesia (TNI)	1
21.	Tukang jahit	1
22.	Anggota DPRD Kabupaten	1
23.	Lain-lain	8
Total		4.589

Sumber: Profil Kalurahan Jepitu Tahun 2024

Data di atas menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat Kalurahan Jepitu cukup beragam yaitu lebih dari 23 jenis pekerjaan. Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Kalurahan Jepitu bermata pencaharian sebagai petani/perkebunan yaitu

berjumlah 2.355 jiwa. Kemudian disusul oleh yang belum/tidak bekerja dengan jumlah 623 jiwa sebagai penduduk terbanyak kedua. Pelajar/mahasiswa juga menempati urutan ketiga dengan jumlah 533 jiwa.

Pada konteks ini, menurut peneliti terdapat tiga status pekerjaan yang pada intinya tidak berpenghasilan, yaitu penduduk yang belum/tidak bekerja (623 jiwa), pelajar/mahasiswa (533 jiwa) dan yang mengurus rumah tangga (157 jiwa), yang jika ditotalkan jumlahnya yaitu mencapai 1.313 jiwa. Menurut peneliti, masyarakat yang tidak berpenghasilan tersebut cukup tinggi juga jumlahnya, sehingga ini perlu menjadi perhatian bagi pemerintah Kalurahan Jepitu untuk memberdayakan masyarakat khususnya yang masih menganggur agar segera mendapatkan lowongan pekerjaan dan ibu rumah tangga agar mempunyai usaha sampingan. Sebab perekonomian Kalurahan akan semakin meningkat apabila masyarakatnya berpenghasilan dan pendapatannya terus meningkat.

3. Data Penduduk Berdasarkan Kelompok Pendidikan

Tabel 2.3. Data Penduduk Berdasarkan Kelompok Pendidikan

No.	Kelompok Pendidikan	Jumlah Jiwa
2.	Tamat SD/ sederajat	1611
3.	Belum/ Tidak Sekolah	987
4.	Tamat SLTP/ sederajat	826
1.	Tamat SLTA/ sederajat	600
5.	Belum/ Tidak Tamat SD/ sederajat	486
6.	Diploma IV/ Strata I	47
7.	Akademi/ Diploma III/ S. Muda	23
9.	Diploma I/ II	5
8.	Strata II	3
10.	Strata III	1
Total		4.589

Sumber: Profil Kalurahan Jepitu Tahun 2024

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mayoritas masyarakat Kalurahan Jepitu adalah lulusan SD/Sederajat dengan jumlah 1.611 jiwa. Kemudian urutan kedua disusul oleh masyarakat yang belum/tidak sekolah sebanyak 987 jiwa. Data di atas juga menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan tetapi semakin rendah pula angka partisipasinya.

Alhasil, penduduk yang lulus SLTA/ sederajat hanya berjumlah 600 jiwa, sementara penduduk yang melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi pun semakin sedikit, di mana total jumlah lulusan D1 hingga S3 hanya mencapai 79 jiwa saja. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat akses pendidikan masyarakat Kalurahan Jepitu masih timpang, di mana mayoritas masyarakatnya adalah berpendidikan rendah yaitu hanya lulusan SLTP/ sederajat ke bawah.

Menurut peneliti, masyarakat yang lulusan SLTP ke bawah perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah Kalurahan setempat. Sebab dengan tingkat pendidikan mereka yang masih tergolong rendah tersebut tentu akan mengalami kesulitan dalam dunia kerja karena minimnya pengetahuan dan keterampilan, sehingga mereka tidak memiliki daya saing yang mempuni. Untuk itu, sangat diperlukan adanya pemberdayaan kepada mereka terutama dalam bentuk pelatihan dan bimbingan teknis.

4. Data Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Tabel 2.4. Data Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

No.	Kelompok Umur	Jumlah Jiwa
1.	Dibawah 1 Tahun	16
2.	2 s/d 14 Tahun	386
3.	15 s/d 19 Tahun	235
4.	20 s/d 29 Tahun	561
5.	30 s/d 39 Tahun	576
6.	40 s/d 49 Tahun	642
7.	50 s/d 59 Tahun	794
8.	60 s/d 64 Tahun	351
9.	65 Tahun ke atas	1028
Total		4.589

Sumber: Profil Kalurahan Jepitu Tahun 2024

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa mayoritas penduduk Kalurahan Jepitu yaitu terdiri dari kelompok umur 65 tahun ke atas dengan jumlah 1.028 jiwa, sedangkan yang paling sedikit jumlahnya yaitu penduduk dengan usia 1 tahun ke bawah yang hanya berjumlah 16 jiwa. Jika dibandingkan antara jumlah penduduk dengan kelompok umur yang produktif (15-59 tahun) dan penduduk yang belum/tidak produktif (0-14 tahun dan 60 tahun ke atas), menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Kalurahan Jepitu terdiri dari kelompok umur yang dalam kategori produktif berjumlah dengan jumlah 2.808 jiwa. Sedangkan masyarakat yang dalam kategori kelompok umur belum/tidak produktif berjumlah 1.781 jiwa.

Dengan demikian, pemerintah Kalurahan setempat dapat memberdayakan penduduknya yang merupakan kelompok produktif, agar berkontribusi dalam pembangunan Kalurahan. Disamping itu pemerintah Kalurahan setempat juga perlu memastikan hak-hak penduduk yang belum/tidak produktif agar tetap terpenuhi.

5. Data Penduduk Berdasarkan Agama

Tabel 2.5. Data Penduduk Berdasarkan Agama/Kepercayaan

No.	Agama/Kepercayaan	Jumlah Jiwa
1.	Islam	4500
2.	Kristen	87
3.	Kepercayaan Terhadap Tuhan YME/Lainnnya	2
Total		4.589

Sumber: Profil Kalurahan Jepitu Tahun 2024

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa terdapat penyebaran tiga agama/kepercayaan di Kalurahan Jepitu, di mana agama yang paling banyak penganutnya yaitu agama Islam dengan jumlah 4.500 jiwa. Kemudian disusul oleh agama Kristen 87 jiwa dan kepercayaan lainnya 1 jiwa. Pemerintah Kalurahan Jepitu perlu memperkuat lembaga lintas keagamaan agar senantiasa memperkuat nilai-nilai toleransi dan keharmonisan antara umat beragama. Disamping itu, perlu kiranya untuk memastikan kelompok minoritas agar tetap hak-haknya tetap terfasilitasi dengan baik.

D. Potensi dan Masalah

1. Potensi

Adapun beberapa potensi unggulan yang dimiliki oleh Kalurahan Jepitu adalah sebagai berikut:

a. Lahan Pertanian

Sebagian besar lahan pertanian di Kalurahan Jepitu adalah lahan kering atau tegalan dengan pertanian sistem tadah hujan. Padi dan tanaman palawija seperti jagung dan ketela dengan pola tanam

tumpangsari merupakan komoditi utama hasil pertanian di Jepitu. Sedangkan untuk kacang tanah dan sebagian kecil kedelai dan sayuran ditanam pada musim tanam kedua atau terkenal dengan istilah lemarengan. Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai penunjang pemenuhan kebutuhan keluarga dengan tanaman pisang, mangga, kelapa dan juga sayuran serta tanaman obat.

b. Hutan

Kayu merupakan hasil utama dari tanaman hutan. Potensi hasil hutan di Kalurahan Jepitu yang sebagian besar adalah kayu jati (*Tectona grandis*) dan akasia dengan nilai jual tinggi sangat berperan terhadap keadaan ekonomi. Kebutuhan pasar akan bahan baku kayu seperti sengon laut (*Paraserianthes falcataria*) dan jabon (*Neolamarckia cadamba*) mempengaruhi minat masyarakat yang mulai membudidayakan tanaman kayu tersebut.

c. Pertambangan dan Energi

Perbukitan karst dengan jenis batuan kapur dan gamping adalah sumber daya alam jenis tambang yang ada di wilayah Kalurahan Jepitu. Akan tetapi menurut Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 6 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010 – 2030 Pasal 33, bahwa kecamatan Girisubo termasuk Kalurahan Jepitu ditetapkan sebagai kawasan lindung geologi dengan larangan penambangan. Sejalan dengan itu, perbukitan karst merupakan penyimpan cadangan air pada musim kemarau yang

dialirkan melalui sungai bawah tanah. Potensi ini sangatlah berharga dan menjadi keharusan untuk menjaga kelestariannya. Sedangkan penambangan secara manual yang dilakukan oleh masyarakat dengan skala sangat kecil hanya untuk memenuhi kebutuhan lokal saja.

d. Peternakan

Setelah pertanian, peternakan merupakan sektor penting dalam hal penyangga ekonomi masyarakat Kalurahan Jepitu. Khususnya sapi dan kambing adalah jenis hewan ternak yang banyak berkembang dan diminati masyarakat. Selain limbah pertanian, potensi sumber HMT yang cukup pada musim penghujan mendorong masyarakat mampu memelihara rata-rata tiga sampai empat ekor sapi ditambah lima hingga sepuluh ekor kambing per keluarga. Sedangkan untuk ternak jenis unggas hanya dipelihara secara liar.

e. Industri

Jenis industri di Kalurahan Jepitu adalah *home industry* atau industri rumah tangga dengan skala kecil. Pengolahan hasil hutan dan hasil pertanian menjadi bahan baku kegiatan industri yang ada. Keberadaan *home industry* ini juga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi pada sebagian kecil masyarakat Jepitu.

f. Wisata

Wisata alam pantai dan wisata minat khusus merupakan potensi dan

destinasi wisata di wilayah Kalurahan Jepitu. Dengan keindahan dan keunikan yang dimiliki menjadi daya tarik wisatawan lokal maupun nasional. Dengan pesatnya perkembangan dunia pariwisata, potensi yang ada tersebut menjadi salah satu potensi unggulan yang ada di Kalurahan Jepitu.

2. Masalah

Selain beberapa potensi di atas, Kalurahan Jepitu juga mengalami beberapa permasalahan, yaitu meliputi:

- a. Bidang Pendidikan: Minimnya biaya operasional, terbatasnya tenaga pendidik dan terbatasnya sarana prasarana.
- b. Bidang Kesehatan: Keterbatasan tenaga Poskesdes, keterbatasan biaya operasional dan kurangnya kesadaran masyarakat untuk pola hidup bersih dan sehat.
- c. Bidang Ekonomi Masyarakat: Banyaknya masyarakat usia kerja yang belum bekerja, sumber daya air yang masih terbatas dan saluran irigasi yang belum memadai, kekurangan modal usaha, sarana prasarana Pasar Desa yang belum memadai, wisata alam yang belum dikelola dengan baik dan sarana transportasi yang belum memadai.
- d. Bidang Keamanan dan Ketertiban: Kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan rumahnya dan masih terbatasnya sarana prasarana Poskamling.
- e. Partisipasi Masyarakat: Kurangnya informasi untuk meraih dana pendampingan dalam mendukung pembangunan swadaya masyarakat.

- f. Pemerintahan Kalurahan: Kurangnya bimbingan teknis terkait dengan tupoksi lembaga pemerintahan dan kurangnya pendapatan Kalurahan yang mengakibatkan minimnya pelaksanaan pembangunan Kalurahan.
- g. Lembaga Kemasyarakatan: Sarana prasarana yang belum memadai dan kegiatan lembaga belum maksimal.

E. Pemerintahan dan Lembaga Kemasyarakatan

1. Pemerintah Kalurahan

a. Visi Misi

Visi Kalurahan Jepitu yaitu:

“Mewujudkan Masyarakat Kalurahan Jepitu Yang Lebih Makmur dan Sejahtera.”

Misi Kalurahan Jepitu yaitu antara lain:

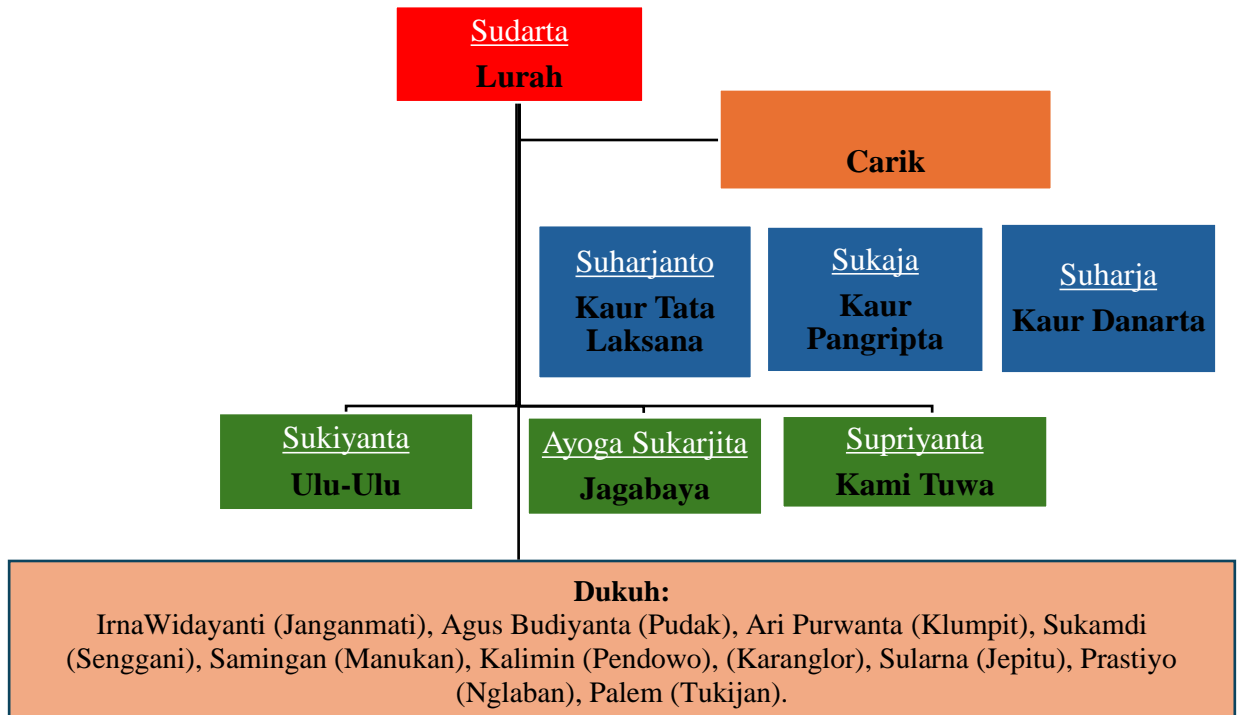
- 1) Mewujudkan reformasi birokrasi tata kelola pemerintahan yang berbais *good governance*.
- 2) Mewujudkan pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia yang trampil, profesiaonal dan handal.
- 3) Mewujudkan pemanfaatan sumber daya alam untuk menggerakkan perekonomian Desa disemua sektor secara lestari.
- 4) Peningkatan Pertumbuhan Pembangunan infrastruktur pertanian dalam arti luas.

Berdasarkan visi misi di atas, peneliti meyimpulkan bahwa terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu dapat dilihat dari

visi Kalurahan Jepitu yang hendak mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat, di mana pada konteks ini salah satunya juga dapat dikaitkan dengan dampak ekonomi dari keberadaan Jungwok Blue Ocean terhadap masyarakat setempat. Kemudian keberadaan wisata Jungwok Blue Ocean pada konteks ini juga berkaitan dengan misi tentang pemanfaatan sumber daya alam yang ada di Kalurahan Jepitu guna menggerakkan perekonomian Kalurahan setempat.

b. Struktur Pemerintah

Bagan 2.1. Struktur Pemerintah Kalurahan Jepitu



Sumber: Data dioalah dari Profil Kalurahan Jepitu 2024

Dari Bagan di atas, menunjukkan bahwa struktur pemerintah Kalurahan Jepitu belum terisi semua, terutama pada jabatan Carik dan Dukuh Padukuhan Karanglor. Namun, terlepas dari posisi Carik dan Dukuh Karanglor yang belum terisi, berdasarkan data yang dihimpun peneliti pemerintah Kalurahan Jepitu mempunyai staf yang terdiri dari 3 orang, sehingga jumlah total pemerintah Kalurahan Jepitu saat ini terdiri dari 19 orang.

Oleh karenanya, peneliti menyimpulkan bahwa secara SDM pemerintah Kalurahan Jepitu belum terpenuhi secara maksimal, sehingga hal ini

perlu menjadi perhatian bagi pemerintah Kalurahan setempat agar dapat mengisi posisi yang sedang kosong tersebut. Sebab peran Carik dan Dukuh dalam satu wilayah sangat penting, di mana Carik dapat membantu Lurah dalam penyelenggaraan pemerintahan dan Dukuh juga dapat membantu pelaksanaan kegiatan pemerintah Kalurahan di suatu wilayah Padukuhan.

2. Badan Permusyawaratan Kalurahan

Tabel 2.6. Daftar Anggota Badan Permusyawaratan Kalurahan (BPKal)

No.	Nama	Gender (L/P)	Jabatan
1.	Sukirna	L	Ketua BPKal
2.	Rubiyanto	L	Wakil Ketua
3.	Pariya	L	Kabid Pemerintahan
4.	Winarna	L	Kabid Pembangunan
5.	Gitanto	L	Kabid Anggaran
6.	Surata	L	Kabid Kesra
7.	Subandi, S.Pd	L	Anggota
8.	Riyaga	L	Anggota
9.	Sumarwoto	L	Anggota
10.	Sunanta	L	Anggota

Sumber: Profil Kalurahan Jipitu 2024

Dari data di atas, diketahui bahwa jumlah anggota Badan Permusyawaratan Kalurahan (BPKal) Jepitu berjumlah 10 orang, dimana semua struktur di dalamnya terpenuhi. Namun, walaupun secara SDM terpenuhi, menurut peneliti hal ini tidak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku karena jumlah keanggotaan BPKal Jepitu bersifat genap, yakni 10 orang dan semuanya merupakan laki-laki tanpa adanya perwakilan perempuan di dalamnya. Sebab dalam Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, menekankan bahwa keanggotaan Badan Permusyawaratan Desa harus berjumlah ganjil yang terdiri dari minimal 5

orang dan maksimal 9 orang, dengan memperhatikan adanya keterwakilan perempuan.

3. Lembaga Kemasyarakatan

Tabel 2.7. Daftar Lembaga Kemasyarakatan Kalurahan Jepitu

No.	Lembaga Kemasyarakatan	Jumlah Anggota
1.	Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK)	35 orang
2.	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kalurahan (LPMK)	40 orang
3.	Badan Usaha Milik Kalurahan (BUMKal)	4 orang
4.	Karang Taruna	45 orang
5.	RT/RW	62 orang
6.	Linmas	28 orang
7.	Posyandu	8 orang
8.	Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)	30 orang

Sumber: Profil Kalurahan Jepitu 2024

Dari data di atas, diketahui bahwa terdapat 8 Lembaga Kemasyarakatan di Kalurahan Jepitu yang telah terdata dan berafiliasi dengan pemerintah Kalurahan setempat. Menurut peneliti, jumlah anggota dari masing-masing lembaga tersebut cukup mempunyai dan juga terdiri dari perwakilan setiap Padukuhan yang ada di Kalurahan Jepitu. Dalam hal ini, pemerintah Kalurahan setempat dapat menjalin kemitraan dan berkolaborasi dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada guna memperoleh dukungan dalam proses penyelenggaraan pemerintahan dan menggerakkan pembangunan Kalurahan.

F. Gambaran Umum Jungwok Blue Ocehan

Karena penelitian ini bertitik fokus pada kajian tentang dampak sosial keberadaan Jungwok Blue Ocean terhadap masyarakat sekitar, maka pada

secara khusus peneliti juga menguraikan perihal gambaran umum tentang Jungwok Blue Ocean.

Pantai Jungwok terletak di Kalurahan Jepitu, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pantai ini merupakan salah satu destinasi wisata pantai yang menarik di wilayah Yogyakarta. Meskipun tidak sepopuler pantai-pantai lain di Yogyakarta seperti Pantai Parangtritis atau Pantai Indrayanti, Pantai Jungwok memiliki daya tariknya sendiri bagi para pengunjung. Salah satu hal yang membuat Pantai Jungwok menarik adalah keindahan alamnya. Pantai ini memiliki hamparan pasir putih yang lembut, air laut yang jernih, dan ombak yang relatif tenang, sehingga cocok untuk berenang dan bermain air. Pemandangan di sekitar pantai juga sangat memukau dengan tebing-tebing karst yang menjulang tinggi, yang dapat memberikan nuansa alami dan menawan kepada pengunjung.

Karena potensi pantai Jungwok yang tidak kalah indahnya dengan pantai lain di Yogyakarta, akhirnya pantai tersebut mulai dikembangkan sebagai destinasi wisata baru di Gunungkidul. Oleh karenanya, dibangunlah Jungwok Blue Ocean yang diresmikan oleh Sunaryanta selaku Bupati Gunungkidul pada tanggal 21 Oktober 2023. Semenjak itu Jungwok Blue Ocean menjadi salah satu destinasi wisata andalan di Gunungkidul hingga saat ini. Memiliki bangunan ikonik ala Santorini dan ditambah dengan view dari pantai Jungwok, sehingga menjadi daya tarik tersendiri untuk Jungwok Blue Ocean.

Tiket masuk Jungwong Blue Ocean sebesar Rp. 25.000 – 35.000 per orang, dengan parker motor Rp. 3.000 dan mobil Rp. 5.000. Selain itu, di dalamnya juga tersedia aneka makanan dan minuman dengan harga yang bervariasi. Jam buka Jungwok Blue Ocean setiap hari Senin hingga Minggu yang beroperasi mulai pukul 09.00 – 19.00 Wib. Adapun fasilitas yang ada di sekitar Jungwok Blue Ocean yaitu meliputi: area parker yang luas untuk motor dan mobil, mushola, toilet, restoran, spot foto, akses wifi, mini pool, tempat untuk nongkrong, warung makan dan minuman, taman bermain anak dan lain sebagainya. Disamping itu, Jungwok Blue Ocean juga memiliki daya tarik seperti Bangunan Ala Santorini, Spot Foto jadul yang ikonik dan view pantai Jungwok itu sendiri.

BAB III

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Informan

Peneliti melibatkan sejumlah informan penting dalam penelitian ini yang memainkan peran penting dalam pembangunan dan pengelolaan Jungwok Blue Ocean, serta masyarakat sekitarnya. Informasi yang diberikan dipilih berdasarkan relevansi topik penelitian dan kemampuan mereka untuk memberikan informasi yang akurat dan mendalam. 10 informan ini, peneliti deskripsikan sebagai berikut:

Lurah Jepitu Sudarta bertanggung jawab atas pengawasan dan pengembangan wisata di daerah itu. Sebagai pemimpin kalurahan, Sudarta memahami secara menyeluruh dampak Jungwok Blue Ocean terhadap ekonomi dan masyarakat setempat.

Dian Patria adalah Human Resource Development (HRD) Jungwok Blue Ocean. Dia bertanggung jawab atas manajemen sumber daya manusia di objek wisata tersebut, termasuk mempekerjakan, memberikan pelatihan, dan mengembangkan karyawan lokal. Sugiarto adalah Manajer Jungwok Blue Ocean (JBO). Ia sangat penting untuk membuat keputusan strategis tentang pengembangan tempat wisata ini dan mengelola operasional sehari-hari.

Nanang adalah Koordinator Lapangan JBO, yang berarti dia mengawasi dan mengkoordinasikan aktivitas di lapangan untuk memastikan operasional berjalan lancar dan pengunjung senang.

Harto adalah Ketua Marketing Jungwok Blue Ocean, dan dia bertanggung

jawab untuk membuat dan menerapkan strategi pemasaran untuk mempromosikan JBO dan menarik lebih banyak pengunjung.

Warga Jungwok Blue Ocean Ruslan Sohibul tahu bagaimana objek wisata memengaruhi kehidupan masyarakat sekitar. Rianto berjualan di sekitar Jungwok Blue Ocean. Pengalamannya dapat memberikan gambaran tentang peluang ekonomi yang diciptakan oleh objek wisata ini bagi masyarakat sekitar. Pemuda Kalurahan Jepitu adalah Pitra Hartanto dan Dika Pratama. Mereka memiliki kemampuan untuk memberikan pandangan generasi muda tentang pertumbuhan pariwisata dan potensi lapangan kerja di wilayah mereka.

Hesti Diana adalah koordinator pedagang di Jungwok Blue Ocean, dengan posisinya, mengajarkan bagaimana mengelola dan mengorganisasikan aktivitas ekonomi informal di sekitar objek wisata. Dengan melakukan wawancara dan berbicara dengan informan-informan tersebut, peneliti dapat mendapatkan informasi yang menyeluruh tentang berbagai aspek pembangunan Jungwok Blue Ocean, bagaimana hal itu berdampak pada masyarakat sekitar, dan kesulitan dan peluang yang dihadapi dalam pengelolaannya.

B. Analisis Dampak Sosial Keberadaan Jungwok Blue Ocean

Masyarakat di sekitar Jungwok Blue Ocean sebagai tempat wisata baru di pesisir telah mengalami banyak perubahan sosial. Dampak sosial yang dihasilkan oleh pengembangan wisata akan dibahas dalam bab ini dari berbagai sudut pandang. Pertama dan terpenting, mata pencaharian penduduk

sekitar berubah.

Warga sebagian besar bekerja sebagai nelayan atau petani, tetapi banyak yang beralih ke pariwisata. Mereka menjalankan warung makan, menyewakan penginapan, menjadi *guide*, atau menjual cinderamata. Hal ini membuka peluang ekonomi baru, tetapi juga menghadirkan tantangan bagi beberapa warga untuk menyesuaikan diri. Sektor wisata menghasilkan peningkatan pendapatan yang signifikan bagi sebagian masyarakat yang terlibat langsung dalam industri ini. Di sisi lain, ada perbedaan ekonomi antara kelompok yang mampu memanfaatkan peluang wisata dan yang tidak. Di sisi lain meningkatnya kontak dengan wisatawan dari berbagai daerah mengubah interaksi sosial juga. Pertukaran budaya meningkatkan pengetahuan masyarakat lokal.

Namun, ada kekhawatiran bahwa nilai-nilai tradisional akan hilang sebagai akibat dari pengaruh budaya luar. Dari perspektif lingkungan, peningkatan jumlah pengunjung dapat menyebabkan sampah dan kerusakan ekosistem jika tidak dikelola dengan baik. Kelestarian alam, daya tarik utama, membutuhkan kesadaran bersama dari pengelola, masyarakat, dan wisatawan. Tempat wisata juga meningkatkan infrastruktur seperti jalan, listrik, dan air bersih. Meskipun ada kekhawatiran tentang kehilangan nuansa alami kawasan tersebut, hal ini membawa manfaat bagi warga. Agar pembangunan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan, diperlukan perencanaan yang matang. Pergeseran gaya hidup sosial dan budaya mulai terjadi, terutama di kalangan generasi muda yang terpapar budaya wisatawan.

Jika tidak disikapi dengan bijak, hal ini dapat menyebabkan perbedaan nilai antar generasi. Agar tidak terjadi konflik sosial, diperlukan upaya untuk mengatasi perbedaan ini.

keberadaan Jungwok Blue Ocean telah membawa dampak sosial yang kompleks. Terdapat berbagai manfaat positif namun juga tantangan yang perlu diantisipasi. Diperlukan pengelolaan yang bijak dan partisipatif agar pengembangan wisata dapat memberikan manfaat optimal bagi masyarakat sekitar tanpa mengorbankan nilai-nilai sosial, budaya serta kelestarian lingkungan.

1. Analisis Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi masyarakat di tingkat kalurahan dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain, dan proses ini sangat kompleks dan melibatkan berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi. Struktur sosial, sumber daya alam yang potensial, dan kebijakan pemerintah yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal adalah beberapa faktor yang sering mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di tingkat kalurahan. Adanya keberadaan wisata, menjadi aset bagaimana meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar.

Karena dari aktifitas wisata, mempengaruhi wisatawan untuk berbondong-bondong datang menikmati wisata yang ada, sembari berbelanja sesuai kemauan wisatawan. Hal ini jadi peluang besar bagi masyarakat, pemerintah kalurahan dan swasta untuk mencari pendapatan untuk menaikkan pertumbuhan ekonomi di masyarakat sekitar. Lebih lanjut peneliti hendak menyajikan hasil data dari

wawancara dengan beberapa pihak terkait tema yang peneliti ambil. Peneliti mewawancarai Sudarta selaku Lurah Jepitu, dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa

“Kontribusi wisata Jungwok Blue Ocean terhadap pendapatan kalurahan mas, cukup baik ya. Dengan kita mendapatkan program CSR dari pengelola wisata dan kolaborasi ekonomi dengan pihak pengelola pendapatan kalurahan di PAKal lumayan mas. Yang saya lihat mas, untuk masyarakat saya di Kalurahan diawal kesepakatan pembangunan JBO memprioritaskan masyarakat lokal. Alhamdulillah cukup banyak yang bekerja di sana. Perekrutannya, disesuaikan dengan kebutuhan tempat wisata mas. Nah untuk UMKM kita, kolaborasinya dengan pihak JBO lumayan bagus, warga-warga di sekitar JBO diberdayakan dan diberi akses untuk berjualan di sekitar tempat wisata mas. Programnya si setau saya CSR dan pelatihan-pelatihan pada masyarakat dan UMKM mas di sekitar wisata tersebut. Dalam aspek sosialnya mas, kita sama-sama menjaga keamanan wisata tersebut, di mana aspek ini kita saling percaya mas. Karna dikawasan wisata pun juga ada pengamanannya kan mas, nah kita juga mengamankan dari segi sosialnya di masyarakat. JBO, dalam kolaborasinya dengan kami mas. Saya mengapresiasi, karna JBO mau untuk memberi kami tempat untuk mengenalkan budaya lokal kami dan memberdayakan UMKM kami mas. Dengan sovenir yang dipamerkan sebagai oleh-oleh dan UMKM merasakan manfaatnya.” (Wawancara Februari 2024)

Berdasarkan wawancara dengan Sudarta, selaku Lurah Jepitu dapat diketahui bahwa JBO memiliki kontribusi dalam peningkatan pendapatan desa/kalurahan. Pendapatan kalurahan dihasilkan dari program CSR dan pengelolaan ekonomi lainnya. Melalui program CSR, pengelola wisata bisa menciptakan peluang usaha bagi masyarakat lokal seperti, membuka homestay, restoran, souvenir serta UMKM. Hasil pendapatan dari JBO akan masuk juga kepada pendapatan asli desa (PAD) melalui skema bagi hasil yang tentunya berdasarkan kesepakatan bersama dengan pihak pengelola wisata. Jungwok Blue Ocean juga menjadi tempat untuk mengenalkan budaya lokal masyarakat setempat. Jangkauan pengunjung wisata JBO memberikan kemudahan dalam mengenalkan budaya lokal masyarakat. Para pengunjung tidak hanya disuguhi dengan berbagai

macam keindahan wisata JBO tetapi pengunjung juga bisa melihat dan menyaksikan budaya lokal masyarakat setempat. Apalagi keamanan terhadap wisata JBO sangat diperhatikan baik oleh pemerintah kalurahan, pengelola wisata maupun masyarakat setempat. Lebih lanjut, peneliti mewawancarai Dian Patria selaku HRD Jungwok Blue Ocean, dalam wawancaranya peneliti jabarkan sebagai berikut

“Sejauh ini mas, kontribusi terhadap kalurahan itu melalui CSR dan juga bagi retribusi awal masuk mas. Dari JBO sendiri, terus berupaya untuk mengembangkan dan berinovasi dengan berbagai sarana dan prasarana yang ada di JBO. Dengan tujuan untuk menarik banyaknya wisatawan ke jbo sehingga, pemberian bagi hasil dengan kalurahan maksimal mas. Selain itu, kami bekerja sama dengan pemerintah kelurahan untuk membangun infrastruktur dasar seperti jalan, penerangan, dan fasilitas umum lainnya. Selain itu, kami mendukung pertumbuhan usaha kecil dan menengah yang mendukung sektor pariwisata melalui pelatihan dan bantuan teknis. Kami melakukan ini untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat kalurahan. Sangat penting bagi kami di Jungwok Blue Ocean untuk meningkatkan masyarakat lokal. Oleh karena itu, kami memiliki kebijakan perekrutan yang mempertimbangkan warga setempat sebagai prioritas utama. Untuk menjamin program rekrutmen yang adil dan transparan, kami bekerja sama dengan pemerintah kalurahan dan lembaga pendidikan lokal. Kami juga mengadakan pelatihan dan sesi sosialisasi untuk mempersiapkan calon karyawan lokal untuk memenuhi standar industri. Kami berkomitmen untuk memasukkan UMKM dan pengusaha lokal ke dalam rantai pasokan kami. Untuk mencapai tujuan ini, kami mengidentifikasi barang dan jasa lokal yang dapat digunakan dalam operasi kami, mulai dari bahan makanan, kerajinan tangan, hingga jasa transportasi. Kami juga menawarkan dukungan berupa pelatihan manajemen bisnis dan pendampingan teknis untuk membantu UMKM lokal meningkatkan kualitas dan kapasitas produksi mereka mas.” (Wawancara Februari 2024)

Berdasarkan wawancara dengan Dian Patria selaku HRD Jungwok Blue Ocean bahwasanya Pihak JBO menyumbang pemasukan terhadap pendapatan kaluraha melalui CSR dan bagi hasil retribusi masuk. Dengan semakin banyaknya pengunjung yang datang maka uang retribusi yang masuk pun akan semakin banyak dan tentu pendapatan kalurahan melalui bagi hasil dari uang

retribusi tadi akan semakin meningkat juga. Pengembangan *JBO* melalui berbagai inovasi yang dihadirkan akan semakin banyak menarik pengunjung apalagi didukung oleh pembangunan sarana dan prasana yang memadai bagi pengunjung wisata. Upaya peningkatan kesejahteraan yang dilakukan oleh *JBO* bisa dilihat dari proses perekrutan yang lebih memprioritaskan masyarakat kalurahan. Proses perekrutan ini tentunya melalui mekanisme yang transparan dengan melibatkan pemerintah kalurahan dan lembaga pendidikan lokal. Proses perekrutan yang dilakukan ini demi menjamin tercapainya aspek profesionalitas dalam pengelolaan wisata *JBO*. Senada dengan hal diatas, *JBO* juga memberikan ruang yang terbuka bagi pengembangan UMKM dan pengusaha lokal ke dalam pengembangan wisata. Kemudian wawancara dilakukan dengan Sugiarto selaku Manajer Blue Ocean, dalam wawancaranya peneliti akan menyuguhkan hasil wawancaranya sebagai berikut

“Mas awal pembangunan Jungwok Blue Ocean, perusahaan ini sangat berdedikasi untuk meningkatkan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat sekitar mas. Mengembangkan destinasi wisata yang berkelanjutan, memprioritaskan perekrutan bagi masyarakat lokal sebanyak 80%, memberikan berbagai program pelatihan keterampilan seperti pelatihan membuat kopi, mendorong UMKM seperti batik dan kuliner sebanyak 5, serta pengusaha lokal seperti didirikanya penginapan/homestay di sekitar *JBO* yang saat ini berjumlah 1 penginapan yang terdapat 6 kamar, selain itu di luar area *JBO* terdapat 5 warung beserta lahan parkir yang didirikan oleh warga lokal yang mendapat izin dari pihak *JBO*, dan menerapkan program tanggung jawab sosial yang luas. Dengan metode ini, Jungwok Blue Ocean meningkatkan pendapatan kalurahan dan memberikan dampak positif jangka panjang bagi komunitas lokal.” (Wawancara Februari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan, peneliti hendak menarik kesimpulan wawancara dengan Sugiarto selaku Manajer Blue Ocean kesimpulanya bahwa Jungwok Blue Ocean telah menunjukkan komitmen kuat

untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sekitar sejak dibangun. Perusahaan ini tidak hanya berkonsentrasi pada pengembangan tempat wisata, tetapi juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan bagaimana hal itu akan berdampak positif pada masyarakat sekitar dalam jangka panjang. Strategi Jungwok Blue Ocean terdiri dari banyak elemen yang saling berhubungan. Mereka memberikan banyak kesempatan kerja bagi penduduk lokal dengan memprioritaskan perekrutan karyawan dari masyarakat setempat. Selain itu, organisasi menawarkan program pelatihan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia lokal dan mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam industri pariwisata yang berkembang. Pendekatan menyeluruh ini telah memungkinkan Jungwok Blue Ocean untuk meningkatkan pendapatan kalurahan secara signifikan. Yang lebih penting, mereka telah menciptakan fondasi yang kuat untuk pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan jangka panjang bagi semua pihak. Kehadiran Jungwok Blue Ocean tidak hanya membawa destinasi wisata baru, tetapi juga membawa perubahan besar pada kehidupan masyarakat sekitar, menciptakan model pengembangan pariwisata yang menguntungkan semua orang. Demikian juga di sampaikan Nanang selaku Kordinator Lapangan Blue Ocean dalam wawancaranya peneliti uraikan sebagai berikut

“Ya kita berkolaborasi dengan kalurahan mas. Yang mana itukan nantikan akan di *share* dengan masyarakat lokal dan kalurahan juga mungkin bisa naik ke kecamatan. Dan disitu juga bisa kita umumkan. Kalau umpamanya secara media ya jelas dari medianya. Tapi kan, kalau mediakan lebih ke non lokal akhirnya. Nah untuk masyarakat lokalnya seperti itu. Akhirnya disampaikan lah oleh lurah kepada kepala dusunnya. Selain dari, memang kita kan ada tim *Security*. Untuk menjaga keamanan dan ketertiban tidak hanya internal yah, eksternal juga dan kita juga kerjasama dengan kapolsek setempat. Apabila

nanti dari pihak masyarakat ada yang gaduh, nah kita gak bisa bekerja sendiri dan dari instansi itulah yang lebih berwenang untuk menjaga keamanan internal dan eksternalnya. Ya kalau eksternalnya kan kalau keluar lebih aman. Selain dari UMKM, kami juga ya, ada orang dari kalurahan. kita mengangkat yang ada seni-seninya yang ada di desa tersebut dan kita bisa angkat dari kesenian tersebut sehingga bisa diaplikasikan ke *JBO* gitu. Kita kolaborasi satu sama lain. Apalagi kalau seninya banyak gitu kan, kita bisa ada model periode waktunya, ada bagian satu, bagian dua atau memang ada hari-hari besar yang kita kenalkan gitu. Sehingga budayanya lebih meningkat lagi.” (Wawancara Februari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan kesimpulan wawancara dengan sampaikan Nanang selaku Kordinator Lapangan Blue Ocean bahwa Jungwok Blue Ocean (JBO) membangun kolaborasi yang menguntungkan dengan kalurahan. Manfaat dan informasi tentang kerja sama ini dibagikan secara luas kepada masyarakat kalurahan. Untuk menjamin partisipasi aktif masyarakat, informasi disebarkan melalui jalur pemerintahan kalurahan, dari lurah hingga kepala dusun. Dalam hal keamanan, JBO mengandalkan tim keamanan internal wisata dan bekerja sama dengan kapolsek setempat. Metode ini menjamin keamanan dan ketertiban di dalam dan sekitar kawasan wisata, dan memiliki petugas yang siap menangani masalah masyarakat. JBO juga mempertahankan dan mempromosikan budaya lokal. Mereka mengangkat seni tradisional desa dan memasukkannya ke dalam atraksi wisata JBO. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan pengalaman pengunjung tetapi juga memberi kesempatan bagi seniman lokal untuk berkarya dan melestarikan warisan budaya. Dengan sistem rotasi dan penampilan khusus di hari-hari besar, JBO memastikan keberagaman dan keberlanjutan penampilan seni lokal dan meningkatkan apresiasi budaya setempat. Melalui pendekatan holistik ini, JBO tidak hanya menciptakan destinasi wisata, tetapi juga mendorong pertumbuhan

ekonomi dan pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, pariwisata dan kehidupan masyarakat setempat bekerja sama dengan baik. Selanjutnya hasil wawancara peneliti, peneliti hendak menjabarkan hasil wawancara dengan Harto selaku Ketua Marketing Blue Ocean dalam wawancaranya sebagai berikut

“Karna saya selaku kordinator tim marketing ya mas. Kontribusinya yaitu *pertama* mas, karena dunia sekarang di media sosial gitukan, pastinya banyak unsur dan tools gitukan. Tools yaitu media sosial itu sendiri, misalnya instagram dan juga bisa youtube. Dari instagram juga bisa menggunakan *influencer*. *Influencer* kan banyak followersnya dan *influencer* juga biasanya berapa ribu like dan subscribe gitukan. Nah dari situ juga mempengaruhi sekali dan selain dari instagram dan juga sering aktif untuk *Live* kayak gitu. Dan pastinya dari situ ya, dari kita internal sendiri banyak promo-promo. Sehingga banyak yang tertarik gitu ya. *Kedua*, kalau dilihat dari tiket, ditempat lain itukan ada yang Rp15.000,00 retribusinya. Kalau disini cuman Rp8.000 loh. Iya murah loh. Dan itu mempengaruhi juga itu. Maksudnya *Support* lah dari internalnya. Gak hanya di *JBO* tadi dan itu satu sama lain keterkaitan dan *JBO* nya yang saya sampaikan. Dan dari pengunjung mempengaruhi juga yang sudah kesini. Selain itu, dari internal langsungnya itukan ngobrolin dari teknik salesnya. Kalau dari kita internal sendiri ya. *Pertama*. Pelayanan, *Humble*, dan memperkenalkan produknya juga, yang tidak hanya memperkenalkan *JBO* saja. Kan saya tadi ngobrol untuk yang pantainya ya. Dan pantai-pantai yang sebelah juga apalagi yang khususnya di *JBO* sendiri, gitu. Dari masyarakat juga perlu menjaga juga gitu kan, akan menjadi apa. Akan semakin bagus gitu. *JBO* ini kan sebagai investor yang mana bukan masyarakat lokal ya. Jadi mas melalui berbagai tindakan, kami memastikan bahwa perekrutan karyawan memprioritaskan masyarakat lokal. Pertama, kami bekerja sama dengan pemerintah kalurahan dan lembaga pendidikan setempat untuk menyebarkan informasi tentang lowongan pekerjaan. Selain itu, kami mengadakan acara sosialisasi langsung dan bursa kerja di desa-desa sekitar. Selain itu, kami memberikan pelatihan awal kepada calon karyawan lokal, yang memungkinkan mereka memenuhi persyaratan pekerjaan kami. Metode ini tidak hanya menawarkan peluang pekerjaan tetapi juga memastikan bahwa penduduk lokal memiliki keterampilan yang diperlukan.” (Wawancara Februari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Harto selaku Ketua Marketing Blue Ocean bahwa ada beberapa upaya marketing yang dilakukan dalam menarik minat pengunjung seperti menggunakan media sosial, memberikan banyak promo-promo, harga tiket yang terjangkau. Ketiga aspek inilah yang paling berpengaruh dalam menarik minat pengunjung. Selain itu, *JBO* juga

memperhatikan aspek pelayanan yang memberikan kenyamanan kepada pengunjung. Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama, Hesti diana selaku kordinator pedagang sekitar blue ocean. Peneliti mendeskripsikan sebagai berikut

“Manajemen Jungwok Blue Ocean mas, sejauh ini saya lihat ada kontribusinya. Mereka membantu memperbaiki jalan masuk ke desa dan membangun beberapa fasilitas umum. Tapi saya rasa masih bisa lebih banyak lagi mengingat pendapatan mereka. Hubungan kami selaku pedagang mas, Lumayan baik. Mereka sering mengadakan pertemuan dengan kami para pedagang dan warga. Tapi kadang ada miscommunication juga, terutama soal pengaturan tempat berjualan. Sekarang ada petugas keamanan yang berpatroli, jadi kami merasa lebih aman berjualan sampai malam, Pengunjung juga lebih tertib. Ada mas beberapa Misalnya, kadang ada persaingan tidak sehat antar pedagang karena rebutan tempat atau pelanggan. Juga ada sedikit perubahan gaya hidup anak muda yang jadi lebih konsumtif. Dampak positifnya cukup banyak. Ekonomi warga meningkat, banyak yang bisa buka usaha baru. Anak-anak muda jadi lebih termotivasi untuk belajar.”
(Wawancara Februari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan, Hesti diana selaku kordinator pedagang sekitar blue ocean. Peneliti menyimpulkan bahwa para pedagang belum terlalu puas dengan kontribusi yang dihasilkan. Kontribusi yang diberikan baru sebatas memberikan perbaikan jalan dan beberapa fasilitas umum tetapi dalam pengaturan tempat berjualan belum dilakukan dengan teratur. Komunikasi terganggu antara pemerintah dan para pedagang mengakibatkan terjadinya perebutan tempat jualan termasuk masalah pelanggan. Miskomunikasi ini terjadi karena pemerintah tidak membuat forum pertemuan yang lebih khusus dengan para pedagang. Sehingga tidak adanya kesepakatan bersama antar pemerintah dan para pedagang terkait pembagian tempat jualan. Selanjutnya, peneliti akan mewawancarai responden, responden itu bernama Ruslan Sohibul selaku Warga sekitar Blue Ocean. Dalam wawancaranya disampaikan sebagai berikut

“Mas, kontribusi mereka cukup. Infrastruktur kalurahan kami telah diperbaiki sejak berdirinya Jungwok Blue Ocean. Selain membangun beberapa fasilitas umum seperti toilet umum dan tempat parkir, JBO membantu memperbaiki jalan utama menuju objek wisata. Hubungannya cukup baik secara keseluruhan. Pihak JBO sering mengadakan pertemuan dengan tokoh masyarakat dan memberi warga lokal kesempatan kerja. Di beberapa lokasi mas, JBO menempatkan petugas keamanan dan bekerja sama dengan polisi setempat. Sejak objek wisata ini beroperasi, tingkat kriminalitas telah menurun. Dampak buruk ada, tetapi tidak terlalu besar. Misalnya, ada saat-saat ketika pengunjung tidak mengikuti tradisi lokal atau membuang sampah sembarangan. Namun, manajemen terus berusaha mengatasi masalah ini. Hasilnya cukup terasa. Banyak orang dipekerjakan di tempat wisata dan industri pendukung seperti restoran atau toko oleh-oleh. Selain itu, warga dapat memperluas wawasannya dengan berinteraksi dengan wisatawan.” (Wawancara Februari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan, Ruslan Sohibul selaku Warga sekitar Blue Ocean peneliti menyimpulkan bahwa sudah banyak hal yang dilakukan oleh pemerintah kalurahan walaupun tentu masih banyak hal yang perlu ditingkatkan salah satunya terkait dengan menjaga nilai-nilai budaya masyarakat lokal. Pemerintah belum memberikan perhatian yang lebih dalam melakukan skema untuk menjaga nilai-nilai budaya lokal yang ada. Padahal pembangunan wisata harus selalu memperhatikan budaya lokal masyarakat setempat. Selanjutnya, peneliti mewawancarai Rianto selaku Pedagang sekitar Blue Ocean. Dalam wawancaranya peneliti memaparkan sebagai berikut

“Seperti yang saya katakan mas, Jungwok Blue Ocean sangat membantu pembangunan desa. Mereka sering mengadakan program CSR yang berfokus pada perbaikan infrastruktur, seperti pembangunan jalan dan fasilitas umum. Mereka juga memberikan pelatihan kepada penduduk untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan mereka. Secara umum, Jungwok Blue Ocean memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekitarnya. Mereka sering berkomunikasi dengan warga dan selalu terlibat dalam kegiatan. Mereka juga cepat menanggapi masalah dan bekerja sama untuk menyelesaikannya. Kehadiran Jungwok Blue Ocean benar-benar meningkatkan keamanan. Untuk memastikan lingkungan tetap aman dan kondusif, mereka bekerja sama dengan aparat keamanan setempat. Mereka juga menyediakan fasilitas tambahan untuk menjaga area aman. Ada dampak

negatif, seperti kemacetan yang meningkat saat ada acara besar di Jungwok Blue Ocean. Namun, manajemen selalu berusaha mengurangi dampak dengan bekerja sama dengan polisi dan masyarakat. Ada banyak manfaatnya. Mereka tidak hanya membantu membangun infrastruktur, tetapi juga menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat di sekitarnya. Mereka memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan di masyarakat dengan sering mengadakan acara budaya yang melibatkan warga.” (Wawancara Februari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan, Rianto selaku Pedagang sekitar Blue Ocean peneliti menyimpulkan bahwa kehidupan masyarakat di sekitar Jungwok Blue Ocean telah dipengaruhi secara signifikan oleh kehadiran JBO. Pariwisata ini telah membantu pembangunan infrastruktur desa, seperti pembangunan jalan baru dan pembangunan fasilitas umum, melalui berbagai program CSR perusahaan. JBO tidak hanya berkonsentrasi pada pembangunan fisik, tetapi juga mengembangkan sumber daya manusia dengan memberikan pelatihan kepada penduduk setempat untuk meningkatkan keterampilan mereka dan meningkatkan daya saing mereka. Masyarakat sekitar Jungwok Blue Ocean sangat dekat satu sama lain, komunikasi yang kuat dan keterlibatan aktif dalam kegiatan masyarakat sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis ini. Mereka lebih dekat dengan warga setempat karena responsif terhadap masalah dan siap bekerja sama untuk mencari solusi. Selanjutnya, peneliti mewawancarai Pitra hartanto Pemuda Jepitu. Dalam wawancaranya peneliti uraikan sebagai berikut

“Menurut saya, ada kontribusinya terhadap masyarakat sekitar dan kalurahan mas. Mereka membantu memperbaiki beberapa fasilitas umum seperti jalan masuk desa dan area parkir. Tapi saya rasa masih bisa ditingkatkan lagi, terutama untuk pembangunan yang lebih fokus pada kebutuhan pemuda, seperti lapangan olahraga atau pusat kegiatan pemuda. Cukup baik hubungannya mas, terutama dengan generasi yang lebih tua. Mereka sering mengadakan pertemuan dengan tokoh masyarakat. Tapi untuk pemuda

seperti kami, rasanya masih kurang dilibatkan dalam pengambilan keputusan atau program-program mereka. Ada peningkatan dalam keamanan sekarang mas. Sekarang lebih banyak petugas keamanan yang berpatroli, terutama di malam hari. Tapi kadang masih ada masalah dengan pengunjung yang mabuk atau membuat keributan, meskipun jumlahnya tidak banyak. dampak negatifnya mas, Ada beberapa. Misalnya, beberapa pemuda jadi lebih tertarik bekerja di sektor pariwisata dan meninggalkan sektor pertanian. Ini bisa jadi masalah jangka panjang. Juga ada sedikit pergeseran nilai-nilai budaya lokal karena pengaruh wisatawan. Dampak positifnya cukup terasa. Banyak pemuda yang mendapat pekerjaan baru, baik langsung di Jungwok Blue Ocean atau usaha-usaha pendukungnya. Ini meningkatkan penghasilan dan kualitas hidup. Kami juga jadi lebih terbuka wawasannya karena berinteraksi dengan wisatawan dari berbagai daerah.” (Wawancara Februari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pitra hartanto Pemuda Jepitu sekitar Jungwok Blue Ocean peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan *JBO* belum sepenuhnya mendukung berbagai macam sarana dan prasana yang sesuai dengan kebutuhan pemuda. Ketiadaan sarana bagi pemuda ini akan membuat pemuda tidak antusias dalam terlibat dalam pengembangan desa wisata. Karena pengembangan *JBO* harus diselaraskan dengan kebutuhan sarana keseharian pemuda seperti pembangunan lapangan olahraga atau pusat kegiatan pemuda. Sehingga kegiatan pemuda bisa terintegrasi dengan pengembangan *JBO*. Keamanan tempat wisata pun akan lebih bisa diperhatikan oleh para pemuda. Tak hanya itu, pemuda juga bisa menjadi subjek yang aktif dalam menjaga nilai-nilai dari budaya lokal yang ada. Selaras dengan Mas Pitra hartanto, peneliti mewawancarai Dika Pratama Pemuda Kalurahan Jempitu. Dalam wawancaranya menyampaikan sebagai berikut

“Menurut pengamatan saya mas selaku anak kampung sini, ada kontribusinya, Manajemen dengan program CSR membantu perbaikan jalan desa dan membangun beberapa fasilitas umum seperti toilet dan tempat ibadah. Tapi saya rasa masih bisa lebih banyak lagi, terutama untuk program pemberdayaan pemuda. Hubungan dengan masyarakat, manajemen rutin mengadakan pertemuan dengan tokoh masyarakat. Tapi untuk pemuda

seperti kami, rasanya masih kurang dilibatkan dalam pengembangan wisata. Padahal kami punya banyak ide yang bisa dikongtribusikan. Sekarang ada pos keamanan dan patroli rutin di kawasan JBO dan sekitarnya mas. Tapi kadang masih ada masalah dengan pengunjung yang kurang menghormati aturan lokal, seperti berpakaian terlalu terbuka di area umum. Dampak positif adanya JBO Hasil positifnya cukup besar mas. Banyak pemuda menemukan pekerjaan baru. Ekonomi desa menjadi lebih dinamis. Yang menarik adalah bahwa banyak remaja sekarang termotivasi untuk belajar bahasa asing dan memperoleh keterampilan baru untuk berinteraksi dengan wisatawan.” (Wawancara Februari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dika Pratama Pemuda Kalurahan Jempitu peneliti menyimpulkan bahwa *JBO* belum terlalu memberikan dampak yang signifikan terhadap pemberdayaan para pemuda. Padahal pemuda sangat dibutuhkan dalam melahirkan ide-ide yang kreatif untuk pengembangan desa wisata. Pemerintah kalurahan tidak memfasilitasi pemberdayaan pemuda dengan baik, sehingga banyak pemuda yang belajar dengan inisiatif sendiri.

2. Analisis Peningkatan Standar Hidup

Pada dasarnya, kualitas sumber daya manusia memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan suatu pembangunan. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh seseorang maka kemampuan serta keterampilan yang dimiliki pun semakin tinggi. Keberadaan objek wisata dapat mendorong masyarakat untuk lebih mengerti tentang pentingnya pendidikan bagi kehidupan. Misalnya saja banyaknya kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara yang membutuhkan tour guide maka mau tidak mau masyarakat harus terlibat dalam aktifitas tersebut sehingga dalam hal ini masyarakat dituntut untuk belajar dan memiliki pengetahuan yang luas. Belajar dalam hal dunia pariwisata tidak hanya semata - mata diperoleh melalui pendidikan formal, melainkan bisa diperoleh melalui pelatihan, seminar dan pemberdayaan sumber daya manusia lainnya.

Selain itu meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan akan berpengaruh terhadap kualitas anak. Karena tinggi rendahnya tingkat pendidikan anak juga dipengaruhi oleh pola pikir orang tua yang menerapkan prinsip bahwa pendidikan itu penting dalam upaya mengembangkan kualitas serta merubah tingkat kesejahteraan seseorang. Melalui pendidikan masyarakat dapat bertindak secara rasional dalam mengambil setiap keputusan, terlebih bagi mereka yang memiliki peran penting dalam setiap aktivitas kepariwisataan.

“Menurut pandangan saya mas, pihak manajemen JBO banyak program. Program pemberdayaan UMKM kalurahan dan pelatihan keterampilan untuk pemuda adalah yang paling terkenal. Selain itu, manajemen sangat memperhatikan untuk merekrut karyawan yang berasal dari masyarakat

sekitar. Jadi mas, menurut saya ini memotivasi masyarakat sekitar untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan atau meningkatkan ilmu dengan cara salah satunya mengikuti pelatihan yang di adakan oleh pihak JBO. Selain itu dikarenakan wisatawan JBO bukan hanya warga lokal saja melainkan wisatawan dari mancanegara juga turut mengunjungi JBO, oleh sebab itu diperlukanya tourguide untuk memandu para wisatawan. Nah jadi mas ini menjadi peluang khusus untuk masyarakat yang bisa meningkatkan ekonomi mereka, maka dari itu mereka harus menempuh pendidikan untuk bisa menjadi tourguide. Wawancara Februari 2024)

Berdasarkan wawancara dengan Sudarta selaku Lurah Jepitu, bahwasanya meskipun beberapa program yang diluncurkan oleh Jungwok Blue Ocean masih perlu dievaluasi untuk mengetahui seberapa efektif mereka dalam meningkatkan taraf hidup secara substansial dan berkelanjutan. Maka dari itu dengan adanya Jungwok Blue Ocean semakin memicu masyarakat untuk meningkatkan ilmu pengetahuan melalui pendidikan, baik yang di adakan oleh pihak Jungwok Blue Ocean maupun menempuh pendidikan secara mandiri. Selanjutnya, peneliti mewawancarai Dian Patria selaku HRD Jungwok Blue Ocean. Dalam wawancaranya, peneliti menyampaikan sebagai berikut

“Mas, kami memiliki sejumlah program. Yang utama adalah program rekrutmen masyarakat, yang mengutamakan perekrutan karyawan yang berasal dari masyarakat sekitar. Pihak Jungwok Blue Ocean memiliki kriteria yang memenuhi syarat, sedangkan mayoritas masyarakat sekitar SDM tentang pengolahan pariwisata masih terbilang rendah. Nah untuk meningkatkan SDM masyarakat sekitar yaitu dengan upaya jenjang pendidikan, oleh sebab itu contohnya saja perekrutan HRD karyawanya direrkrut dari luar wilayah kalurahan Jepitu karena di wilayah Jepitu masih minim SDM, sehingga pihak Jungwok Blue Ocean merekrut karyawan yang memiliki jenjang pendidikan yang sesuai dan yang mempunyai pengalaman dibidangnya. Nah mas, ini bisa memotivasi masyarakat sekitar untuk mengupgrade dirinya kejenjang pendidikan lebih tinggi. Sehingga tidak dipungkiri masyarakat sekitar bisa membangun sendiri lahan bisnis dengan memanfaatkan pariwisata yang ada di daerah Jepitu.” Wawancara Februari 2024)

Berdasarkan wawancara dengan Dian Patria selaku HRD Jungwok Blue Ocean, dalam wawancaranya bahwa Jungwok Blue Ocean menunjukkan pentingnya masyarakat untuk mengupgrade jenjang pendidikan menjadi lebih tinggi lagi agar bisa mengembangkan Ilmunya untuk membuka lahan usaha dengan memanfaatkan keberadaan alam yang sangat memberikan peluang besar.

3. Analisis Pengembangan Infrastruktur

Infrastruktur adalah fasilitas fisik yang dibuat atau dibutuhkan oleh publik untuk melaksanakan fungsi pemerintah, seperti penyediaan jalan, transportasi, dan layanan terkait lainnya untuk memenuhi tujuan sosial dan ekonomi. Infrastruktur adalah sistem fisik yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam hal sosial dan ekonomi. Lebih lanjut, peneliti mewawancarai Sudarta selaku Lurah Jepitu. Dalam wawancaranya diuraikan sebagai berikut

“Iya mas, betul bahwa kami pemerintah kalurahan bekerja sama dengan pengelola JBO dalam membangun infrastruktur untuk mendukung perkembangan dari JBO. Kami berupaya memberi dukungan baik secara materil maupun moril misalnya dengan investasi pembangunan jalan kearah JBO itu mas, sedang kami perbaiki dilakukan pengaspalan dan pemberian pelatihan untuk meningkatkan SDM kepada masyarakat di sekitar. Jelas mas, sejauh ini pembangunan infrastruktur di sekitar JBO cukup berdampak mas. misalnya saja hal ini dapat terlihat dari adanya pemasukan dan perkembangan pada usaha kecil dan menengah di sekitar JBO meskipun belum begitu pesat mas. Namun kami berupaya terus mendukung adanya inovasi dan berharap JBO ini bisa tetap berkelanjutan sehingga memberikan dampak bagi masyarakat sekitar mas. Iya mas, kami memiliki program yang melibatkan masyarakat di sekitar JBO dalam pembangunan infrastruktur namun belum semua berperan di dalamnya dan masih terbatas pada beberapa orang tertentu yang kami beri upah. Secara keseluruhan kami menggunakan jasa buruh diluar dari masyarakat sekitar untuk ke efektifan proses pembangunan infrastruktur mas. Sejauh ini yang dilakukan oleh kami agar infrastruktur tidak merusak lingkungan yaitu dengan tetap menjaga proses pengerjaan untuk berhati – hati dan tidak mengganggu lingkungan yang telah ada. Kami berharap agar lingkungan tetap terjaga meskipun dilakukan pembangunan

infrastruktur agar tetap ada keseimbangan mas.” (Wawancara Februari 2024)

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Sudarta selaku Lurah Jepitu, dalam wawancaranya bahwa Pemerintah kalurahan bekerja sama dengan pengelola Jungwok Blue Ocean (JBO) untuk membangun infrastruktur yang mendukung pertumbuhan JBO. Ini termasuk investasi dalam pembangunan jalan dan menyediakan pelatihan untuk meningkatkan kualitas SDM masyarakat sekitar. Meskipun infrastruktur yang dibangun telah membantu pertumbuhan usaha kecil dan menengah di sekitar JBO, pertumbuhannya masih kecil. Meskipun pemerintah menawarkan bantuan materil dan moral kepada kalurahan, keterlibatan masyarakat dalam pembangunan infrastruktur masih terbatas, untuk memastikan proses pembangunan berjalan lancar, sebagian besar tenaga kerja digunakan dari luar daerah.

Untuk memastikan pembangunan infrastruktur tidak merusak lingkungan, pemerintah kalurahan menerapkan langkah-langkah hati-hati selama proses konstruksi. Keberhasilan jangka panjang dari pengembangan infrastruktur ini bergantung pada dukungan terus-menerus, inovasi, dan keterlibatan masyarakat yang lebih luas.

Tantangan utama tetap pada peningkatan peran serta masyarakat lokal dalam proses pembangunan dan pengembangan SDM mereka. Dalam dampak positif yang diharapkan, penting untuk menyeimbangkan pembangunan infrastruktur dengan pelestarian lingkungan. Selanjutnya wawancara peneliti dengan Sugiarto selaku Manajer Jungwok Blue Ocean. Dalam wawancaranya peneliti jabarkan sebagai berikut

“Dalam hal pembangunan infrastruktur mas, kami memang bekerja sama baik dengan pemerintah kalurahan. Kami selalu bekerja sama untuk memastikan bahwa pembangunan yang kami lakukan memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dan sesuai dengan rencana pembangunan kalurahan. Dampaknya cukup besar, perbaikan jalan dan fasilitas umum membuat akses ke kawasan wisata lebih mudah. Ini memberikan peluang bagi bisnis kecil dan menengah lokal untuk berkembang. Misalnya, toko oleh-oleh, warung makan, dan penyedia transportasi lokal mengalami peningkatan penjualan. Pasti ada. Kami memiliki program "Bangun Bersama JBO" yang melibatkan warga lokal dalam proses perencanaan dan pelaksanaan proyek infrastruktur. Dalam proyek pembangunan, kami juga mengutamakan penggunaan tenaga kerja warga kalurahan. Dalam setiap proyek pembangunan mas, manajemen sangat memperhatikan aspek lingkungan. Sebelum proyek dimulai, kami selalu melakukan analisis dampak lingkungan. Selain itu, kami menggunakan teknologi dan bahan ramah lingkungan. Untuk mengimbangi dampak pembangunan.” (Wawancara Februari 2024)

Berdasarkan wawancara dengan Sugiarto selaku Manajer Jungwok Blue Ocean bahwasanya, Kerja sama antara Jungwok Blue Ocean (JBO) dan pemerintah kelurahan menunjukkan upaya kerja sama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dan mendukung rencana pembangunan kelurahan. Perbaikan jalan dan fasilitas umum sangat menguntungkan karena memungkinkan akses yang lebih mudah ke kawasan wisata, yang memungkinkan bisnis kecil dan menengah lokal untuk berkembang. Peningkatan aksesibilitas menyebabkan penjualan di toko oleh-oleh, restoran, dan penyedia transportasi meningkat. Program "Bangun Bersama JBO" menunjukkan keinginan untuk melibatkan warga sekitar dalam proses perencanaan dan pelaksanaan proyek infrastruktur.

Memberikan kesempatan kerja dan meningkatkan keterampilan masyarakat setempat, penggunaan tenaga kerja dari kalurahan menjadi prioritas. Dalam setiap proyek pembangunan, manajemen JBO juga sangat memperhatikan aspek lingkungan. Tantangan masih ada, keterlibatan masyarakat dalam pembangunan

harus ditingkatkan, dan program ini harus terus berlanjut agar manfaatnya dirasakan oleh seluruh masyarakat. Untuk menjamin dampak positif yang berkelanjutan, penting untuk menjaga keseimbangan antara pembangunan dan pelestarian lingkungan. Selanjutnya, wawancara peneliti dengan Hesti Diana selaku kordinator pedagang sekitar blue ocean. Dalam wawancaranya peneliti sampaikan sebagai berikut

“Sejauh yang saya ketahui, mas, ada kerja sama, tetapi dengan sifat terbatas. Meskipun mereka memperbaiki jalan utama, mereka masih kurang memperhatikan infrastruktur di kampung-kampung kecil. Dampaknya positif, mas, terutama bagi pedagang di jalan utama. Namun, bagi pedagang kecil di dalam kampung, dampaknya kurang terasa. Ada beberapa orang yang merasa tersaingi karena pengunjung lebih suka berbelanja di area JBO. Saya tahu ada beberapa program, tapi keterlibatannya masih terbatas. Banyak keputusan dibuat tanpa berkonsultasi secara menyeluruh dengan kami para pedagang kecil. Meskipun mereka banyak berbicara tentang lingkungan, masih ada masalah di dunia nyata. Misalnya, pengurangan area hijau akibat pembangunan dan pengelolaan sampah yang buruk.” (Wawancara Februari 2024)

Berdasarkan wawancara dengan Hesti Diana selaku kordinator pedagang sekitar blue ocean. Bahwasanya, Meskipun ada keterbatasan yang signifikan, kerja sama dalam pembangunan infrastruktur antara Jungwok Blue Ocean (JBO) dan pemerintah kalurahan menunjukkan adanya upaya. Perbaikan jalan utama membantu banyak orang, terutama pedagang di daerah tersebut. Meskipun demikian, pedagang kecil di daerah sekitar masih kurang merasakan manfaatnya. Ketidakpuasan muncul sebagai akibat dari ketidakmerataan dampak ini, terutama karena pengunjung lebih cenderung berbelanja di area JBO, menyaingi pedagang kecil di dalam kalurahan.

Program yang ada menunjukkan niat baik, tetapi masih sedikit keterlibatan masyarakat lokal, terutama pedagang kecil. Banyak keputusan dibuat tanpa

konsultasi yang menyeluruh, sehingga para pedagang kecil tidak terwakili atau terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih inklusif dan partisipatif diperlukan dalam proses perencanaan dan implementasi proyek. Terlepas dari fakta bahwa JBO sering berbicara tentang komitmen terhadap lingkungan, pelaksanaannya di lapangan masih sulit. Pengurangan area hijau yang disebabkan oleh pengelolaan sampah dan pembangunan yang buruk adalah masalah yang nyata dan harus ditangani. Untuk menjaga kelestarian lingkungan dan keuntungan finansial, keselarasan antara pembangunan dan pelestarian lingkungan harus menjadi prioritas utama. Selanjutnya peneliti mewawancarai Pitra hartanto Pemuda Kalurahan Jepitu Dalam wawancaranya peneliti sampaikan sebagai berikut

“Ya, mas, kami bekerja sama, tetapi menurut saya masih belum maksimal. Manajemen berkonsentrasi pada daerah wisata, tetapi mereka tidak memperhatikan infrastruktur di pemukiman warga. Komunikasi dengan pemuda juga kadang-kadang terkesan tidak objektif. Sangat beragam, mas. Meskipun usaha yang dekat dengan JBO berkembang dengan cepat, usaha yang jauh malah lebih tertinggal. Ekonomi mulai menunjukkan kesenjangan. Beberapa generasi muda memilih untuk bekerja di JBO daripada memulai bisnis mereka sendiri. Meskipun ada beberapa program, partisipasinya masih terbatas dan terkesan formal. Banyak anak muda yang kreatif, tetapi jarang didengarkan. JBO dan beberapa individu dalam masyarakat hanya memiliki keputusan akhir. Mereka memiliki program lingkungan, tetapi tidak banyak yang dilakukan. Beberapa pembangunan malah menghilangkan ruang hijau. Selain itu, pengelolaan sampah masih kurang, terutama selama musim panas.” (Wawancara Februari 2024)

Berdasarkan wawancara dengan Pitra hartanto Pemuda Kalurahan Jepitu.

Kesimpulanya bahwa Meskipun ada, kerja sama antara Jungwok Blue Ocean (JBO) dan masyarakat sekitar maupun kalurahan belum mencapai tingkat yang optimal. Fokus manajemen yang lebih besar pada pembangunan kawasan wisata dan mengabaikan infrastruktur di pemukiman warga. Komunikasi dengan

pemuda seringkali tidak objektif, yang menyebabkan kesenjangan dalam keterlibatan dan partisipasi. Pengembangan ekonomi menunjukkan perbedaan yang mencolok, usaha yang dekat dengan JBO tumbuh dengan cepat, sementara usaha yang lebih jauh stagnan. Ini mendorong generasi muda untuk memilih bekerja di JBO daripada memulai bisnis sendiri, menunjukkan ketidakseimbangan ekonomi. Meskipun bermanfaat, program yang ada masih terbatas dan seringkali hanya formalitas. Banyak remaja yang kreatif tidak mendapatkan dukungan atau perhatian yang layak. JBO dan beberapa individu berpengaruh dalam masyarakat sering kali bertanggung jawab atas keputusan akhir, yang mengurangi rasa inklusi dan keterlibatan masyarakat. Selain itu, komitmen terhadap lingkungan harus dipertanyakan. Ruang hijau hilang karena beberapa pembangunan, dan pengelolaan sampah masih kurang baik, terutama selama musim panas. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa keuntungan ekonomi tidak mengganggu kesejahteraan masyarakat luas, pengembangan infrastruktur dan kelestarian lingkungan.

4. Analisis Peningkatan investasi dan bisnis

Pengembangan sosial dan ekonomi lokal yang berkelanjutan bergantung pada peningkatan investasi dan kegiatan bisnis di sekitar Jungwok Blue Ocean. Metode ini tidak hanya berfokus pada pertumbuhan industri pariwisata, tetapi juga pada pembentukan ekosistem bisnis yang saling melengkapi.

Pendekatan komprehensif bertujuan untuk meningkatkan investasi dan kegiatan bisnis dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan

menciptakan lingkungan bisnis yang berkelanjutan, inklusif, dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat di sekitar kawasan wisata Jungwok Blue Ocean. Lebih lanjut peneliti membahas dalam hasil-hasil wawancara dengan beberapa pihak di sekitar kawasan wisata, manajemen dan pihak kalurahan yang ikut dalam bertanggungjawab meningkatkan investasi dan bisnis kegiatan di wisata JBO. Peneliti hendak menguraikan beberapa wawancara dengan responden. Responden pertama, peneliti mewawancarai Sudarta selaku Lurah Jepitu. Dalam wawancaranya menyampaikan sebagai berikut

“Jungwok Blue Ocean telah bekerja sama mas dengan UMKM di kawasan wisata. Mereka memberikan pedagang lokal kesempatan untuk menjual barang dan jasa mereka di daerah wisata dengan syarat dan ketentuan yang disepakati bersama. Jungwok Blue Ocean juga mengadakan pelatihan dan pembinaan bagi UMKM lokal untuk meningkatkan kualitas produk dan layanan mereka. Kerja sama ini pasti akan berdampak positif pada peningkatan pendapatan UMKM di kawasan JBO. Dan juga mas, Kami melihat banyak investasi datang ke Jungwok Blue Ocean sejak dibuka. Beberapa investor telah membangun penginapan dan hotel di sekitar wisatawan. Investasi juga di bidang kuliner, dengan pembukaan restoran dan kafe yang menyajikan makanan lokal dan internasional. Beberapa investor juga tertarik untuk mengembangkan atraksi wisata seperti area outbound dan taman hiburan skala kecil untuk melengkapi pengalaman Jungwok Blue Ocean wisatawan mas. Oia mas Permintaan wisatawan akan cinderamata lokal semakin meningkat, dengan munculnya toko oleh-oleh dan souvenir. Jadi mas fokus program CSR Jungwok Blue Ocean adalah pembangunan ekonomi sekitar kawasan wisata, yang mana Selain itu, mereka aktif mendukung pemberdayaan masyarakat pesisir dan pelestarian budaya lokal. Semua ini dilakukan untuk memastikan bahwa masyarakat di sekitar Jungwok Blue Ocean dapat merasakan manfaat ekonomi dari keberadaan itu.” (Wawancara Februari 2024)

Berdasarkan wawancara dengan Sudarta, Lurah Jepitu, dapat dikatakan bahwa keberadaan Jungwok Blue Ocean telah sangat membantu pertumbuhan ekonomi di sekitar kawasan wisata. Kolaborasi antara Jungwok Blue Ocean dan UMKM lokal telah meningkatkan ekonomi setempat dan membuka peluang

bisnis baru.

Terutama di bidang akomodasi, kuliner, dan atraksi wisata, investasi telah mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan menciptakan lapangan kerja baru. Munculnya berbagai bisnis yang mendukung pariwisata seperti restoran, toko souvenir, dan layanan wisata lainnya menunjukkan pertumbuhan bisnis di sekitar Jungwok Blue Ocean. Secara keseluruhan, program CSR Jungwok Blue Ocean telah membantu pertumbuhan ekonomi lokal dengan memberikan modal usaha, pelatihan keterampilan, dan pendampingan UMKM.

Ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata Jungwok Blue Ocean tidak hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat sekitar. Selanjutnya wawancara peneliti dengan Dian Patria selaku HRD Jungwok Blue Ocean. Dalam wawancaranya, disampaikan sebagai berikut

“Di Jungwok Blue Ocean mas, kami sangat menyadari pentingnya bekerja sama dengan perusahaan kecil dan menengah (UMKM) mas. Kami telah membuat program kerja sama yang memungkinkan UMKM lokal menjadi bagian dari ekosistem wisata kami. Misalnya, kami memberikan ruang khusus di area wisata untuk UMKM lokal menjual barang mereka, dan kami menawarkan pelatihan manajemen bisnis dan pemasaran untuk membantu mereka meningkatkan kualitas produk dan layanan. Mas sejak munculnya Jungwok Blue Ocean, kami melihat peningkatan investasi di wilayah ini. Beberapa investor telah mendirikan hotel untuk wisatawan. Di sektor kuliner juga ada investasi dengan dibukanya beberapa restoran dan kafe. Kami juga melihat perkembangan bisnis yang membantu pariwisata, seperti penyewaan peralatan snorkeling, layanan fotografi bawah air, dan toko souvenir. Menariknya mas, beberapa investor lokal juga mulai membangun atraksi wisata tambahan, seperti area outbound dan taman rekreasi keluarga. Keberadaan Jungwok Blue Ocean telah sangat membantu pertumbuhan bisnis di sekitarnya mas menurut saya. Karena meningkatnya jumlah wisatawan, tempat makan lokal mengalami peningkatan pendapatan. Toko-toko oleh-oleh dan souvenir juga muncul dan berkembang pesat. Selain itu, program CSR kami memang memiliki fokus yang kuat pada pembangunan ekonomi sekitar. Kami memiliki beberapa program unggulan, seperti "Jungwok Entrepreneur" yang memberikan pelatihan dan modal awal bagi masyarakat lokal yang ingin memulai usaha terkait pariwisata.” (Wawancara Februari

2024)

Berdasarkan wawancara dengan Dian Patria, HRD Jungwok Blue Ocean, menunjukkan bahwa kehadiran Jungwok Blue Ocean telah meningkatkan pertumbuhan ekonomi kawasan wisata tersebut. Jungwok Blue Ocean telah membangun kerja sama yang erat dengan UMKM lokal melalui program kemitraan, ruang usaha, pelatihan, dan kesempatan untuk menjadi pemasok. Ini telah membantu meningkatkan pendapatan dan kapasitas UMKM. Investasi di sekitar Jungwok Blue Ocean juga meningkat pesat, terutama di bidang akomodasi, makanan, dan bisnis lainnya yang mendukung pariwisata. Ini menunjukkan bahwa Jungwok Blue Ocean telah menarik minat investor dan menciptakan peluang bisnis baru di wilayah tersebut. Munculnya restoran, toko souvenir, dan layanan wisata pendukung yang meningkat menunjukkan pertumbuhan bisnis di sekitar Jungwok Blue Ocean.

Kehadiran Jungwok Blue Ocean telah menghasilkan ekosistem ekonomi yang lebih dinamis di wilayah tersebut. Program CSR Jungwok Blue Ocean menunjukkan komitmen kuat terhadap pembangunan ekonomi sekitar. Mereka membantu masyarakat sekitar terlibat dan mendapatkan manfaat dari perkembangan sektor pariwisata melalui program seperti "*Jungwok Entrepreneur*" dan "*Skill Up*". Secara keseluruhan, Jungwok Blue Ocean tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata tetapi juga sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi lokal. Mereka telah berhasil menciptakan model pengembangan wisata yang inklusif, di mana masyarakat sekitar secara luas menikmati keuntungan ekonomi. Selanjutnya peneliti mewawancarai Ruslan Sohibul selaku Warga sekitar Jungwok Blue Ocean. Dalam wawancaranya

menyampaikan sebagai berikut

“Ah, kolaborasi katanya mas? Saya rasa itu hanya slogan kosong. Jungwok Blue Ocean lebih banyak mengambil keuntungan sendiri daripada benar-benar membantu UMKM. Mereka memang mengadakan beberapa pelatihan dan bazaar UMKM, tapi itu hanya formalitas. Kenyataannya, banyak UMKM yang justru kesulitan bersaing dengan fasilitas-fasilitas yang disediakan Jungwok sendiri. Saya hanya menyaksikan pembangunan hotel dan restoran mewah oleh investor besar mas. Mereka mengklaim itu untuk mendukung bisnis lokal, tetapi itu malah menghancurkan penginapan dan warung-warung kecil warga. Sangat sedikit investasi yang benar-benar menguntungkan masyarakat sekitar mas. Dampak pertumbuhan bisnis sejak adanya JBO kan mas, pasti ada dampaknya, tetapi tidak selalu positif. Meskipun jumlah wisatawan telah meningkat, kebanyakan dari mereka hanya berkunjung ke lokasi yang dikelola Jungwok. Bisnis lokal hanya memanfaatkan beberapa. Banyak toko tradisional bahkan gulung tikar karena tidak dapat bersaing. Menurut saya ini mas, CSR mereka lebih mirip dengan pencitraan daripada dampak sebenarnya. Meskipun ada beberapa program bantuan dan pelatihan, saya pikir mereka tidak cukup. Mereka lebih tertarik pada inisiatif yang menarik perhatian media daripada yang benar-benar penting bagi pembangunan ekonomi.” (Wawancara Februari 2024)

Berdasarkan wawancara dengan Ruslan Sohibul selaku Warga sekitar Jungwok Blue Ocean dalam kesimpulannya, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut, meskipun ada upaya yang dilakukan, seperti pelatihan UMKM dan program CSR, masih belum jelas apakah itu berhasil. Sementara bisnis sekitar menghadapi persaingan yang tidak seimbang, kehadiran Jungwok Blue Ocean tampaknya menguntungkan investor besar dan pengelola sendiri. Salah satu kritik utama yang muncul adalah kurangnya kolaborasi yang signifikan dengan UMKM. Investasi yang tidak berpihak pada pengusaha kecil, pertumbuhan bisnis yang tidak merata, dan program CSR yang lebih mementingkan citra daripada dampak nyata. Ini menunjukkan adanya perbedaan antara janji pengembangan ekonomi lokal dan apa yang dirasakan masyarakat sekitar.

Untuk mencapai pembangunan ekonomi yang lebih inklusif, Jungwok Blue

Ocean harus mempertimbangkan kembali pendekatan mereka untuk mendorong masyarakat lokal untuk berpartisipasi. Bukan sekadar memenuhi formalitas atau meningkatkan reputasi perusahaan, diperlukan pendekatan yang lebih mendalam dan berfokus pada kebutuhan nyata masyarakat. Keberadaan Jungwok Blue Ocean berisiko menyebabkan ketimpangan ekonomi yang lebih besar di kalurahan tersebut jika tidak ada perubahan yang signifikan. Selanjutnya, peneliti hendak mewawancarai Hesti Diana selaku kordinator pedagang sekitar blue ocean. Dalam wawancara dengan peneliti menyampaikan sebagai berikut

“Kolaborasi, mas, menurut saya terlalu abstrak untuk menggambarkan apa yang terjadi di sini. Jungwok Blue Ocean memiliki beberapa program, tetapi mereka lebih seperti "belas kasihan" daripada kolaborasi yang adil. Kami menerima kesempatan untuk berjualan, tetapi dengan syarat-syarat yang kadang-kadang menjengkelkan. Meskipun ada peningkatan pendapatan, itu tidak signifikan dibandingkan dengan keuntungan yang mereka peroleh. Menurut pendapat saya mas, investasi ini lebih menguntungkan mereka sendiri. Meskipun ada pembangunan infrastruktur, itu untuk membantu bisnis mereka. Investasi untuk UMKM Sangat minim. Jika ada, prosesnya rumit. Karena tidak mampu memenuhi persyaratan, banyak pedagang kecil akhirnya menyerah. Pengaruhnya jelas, tetapi tidak selalu positif. Meskipun jumlah pengunjung meningkat, mereka lebih tertarik ke outlet-outlet yang dikelola oleh Jungwok. Berjuang keras untuk mendapatkan pelanggan harus dilakukan oleh bisnis lokal. Beberapa bahkan harus ditutup karena tidak dapat bersaing dengan fasilitas modern Jungwok. CSR mereka, mas, lebih banyak gambar daripada tindakan nyata. Beberapa program bantuan tersedia, tetapi menurut pendapat saya mereka hanya bertujuan untuk meredakan demonstrasi warga. Mereka lebih suka mengadakan acara besar yang menarik perhatian media, tetapi apa dampak acara tersebut pada ekonomi sekitar sangat sedikit. Bantuan singkat bukanlah yang kami butuhkan yang kami butuhkan adalah pemberdayaan yang bersifat jangka panjang mas.” (Wawancara Februari 2024)

Berdasarkan wawancara dengan Hesti Diana menunjukkan perbedaan besar antara kisah pembangunan sosial dan ekonomi Jungwok Blue Ocean dan kenyataan yang dihadapi oleh pedagang dan UMKM sekitar. Meskipun ada upaya yang dilakukan, program-program tersebut diragukan efektif.

Tampaknya kolaborasi yang diklaim terjadi antara Jungwok Blue Ocean dan UMKM lebih sepihak dan tidak setara.

Sementara tidak ada investasi yang benar-benar mendukung pengembangan bisnis sekitar, investasi cenderung menguntungkan Jungwok Blue Ocean sendiri. Pertumbuhan bisnis juga tidak merata, perusahaan lokal kesulitan bersaing dengan fasilitas modern Jungwok. Program CSR dilihat sebagai alat pencitraan daripada upaya pemberdayaan ekonomi yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan Jungwok Blue Ocean tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat sebenarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan ini harus dievaluasi secara menyeluruh untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sekitar kawasan wisata.

Diperlukan percakapan yang lebih terbuka dan setara dengan komunitas setempat, serta penyesuaian rencana yang lebih berpihak pada pemberdayaan jangka panjang pedagang lokal dan usaha kecil dan menengah (UMKM). Jika tidak ada perubahan yang signifikan, keberadaan Jungwok Blue Ocean berisiko menimbulkan ketimpangan ekonomi yang semakin besar daripada membantu masyarakat sekitar. Selanjutnya, wawancara peneliti akan menguraikan hasil wawancara dengan Dika Pratama Pemuda Jempitu. Dalam wawancaranya disampaikan sebagai berikut

“Wah, kolaborasi adalah kata yang tepat tapi rumit realisasi, mas. Seperti yang kita lihat, ada banyak remaja yang memiliki ide bisnis yang luar biasa, tetapi Jungwok Blue Ocean seolah-olah hanya mau bekerja sama jika itu menguntungkan mereka. Mereka mengklaim mendukung UMKM, tetapi syaratnya sulit untuk dipenuhi. Banyak orang menjadi malas dan hanya menjadi karyawan. Investasi ya, mas. Yang terbaik adalah membuat tempat yang instagramable sehingga banyak orang bisa datang. Tapi untuk orang-orang muda yang ingin memulai bisnis. Sulit! Modal dari mana coba, mas.

manajemen mengatakan bahwa ada program bantuan, tetapi prosesnya sangat kompleks. Jadi saya memikirkan apakah akan lebih baik untuk tetap bekerja di kota, mas. Ini yang membuat saya marah, mas. Meskipun banyak turis datang, kebanyakan hanya bermain di area Jungwok. Warung-warung kecil tidak dipenuhi oleh wisatawan mas, sehingga mereka kalah saing dengan restoran besar. Jika Anda ingin masuk ke area Jungwok, Anda harus membayar mahal. Itu benar mas orang kaya menjadi lebih kaya, dan orang-orang yang lebih kecil menjadi lebih susah. CSR? Tidak lebih dari itu, hanya untuk membuat gambar kosong. Mereka mengadakan acara yang luar biasa yang dapat dipromosikan di media sosial. Namun, untuk pemberdayaan ekonomi secara substansial? minimal. Kami membutuhkan pelatihan yang tepat, akses modal yang mudah, dan instruksi mancing. Sayangnya, hal-hal seperti itu sangat jarang mas.” (Wawancara Februari 2024)

Berdasarkan wawancara dengan Dika Pratama, seorang pemuda dari Jempitu,

memberikan pandangan kritis dan tajam tentang pengaruh Jungwok Blue Ocean pada ekonomi sekitar, terutama dari sudut pandang generasi muda. Ada perbedaan yang jelas antara kenyataan yang dihadapi pemuda sekitar dan janji pertumbuhan ekonomi yang didengungkan. Jungwok Blue Ocean mengklaim bahwa kerja samanya dengan UMKM tidak seimbang dan berpotensi mengeksploitasi. Banyak ide bisnis inovatif dari pemuda di daerah tersebut tidak dapat berkembang karena persyaratan kerja sama yang ketat. Hal ini justru mendorong fenomena urbanisasi, di mana pemuda lebih suka mencari pekerjaan di kota daripada mengembangkan potensi di wilayah mereka sendiri. Sementara investasi tampaknya lebih fokus pada pembangunan fasilitas wisata yang menguntungkan di Jungwok Blue Ocean sendiri, tidak ada dukungan yang nyata untuk pengembangan usaha anak muda.

Banyak potensi bisnis lokal tidak dapat terwujud karena kesulitan mendapatkan modal dan sumber daya lain yang diperlukan untuk memulai bisnis. Program CSR dilihat sebagai alat pencitraan daripada upaya pemberdayaan ekonomi yang signifikan. Tidak terpenuhi dengan baik

kebutuhan pemuda sekitar seperti pelatihan yang baik dan akses modal yang mudah. Situasi ini menunjukkan bahwa pendekatan Jungwok Blue Ocean harus berubah secara signifikan untuk menarik pemuda lokal. Diperlukan pendekatan yang lebih inklusif yang berkonsentrasi pada pengembangan keterampilan dan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi pemuda untuk berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Tanpa perubahan ini, keberadaan Jungwok Blue Ocean berisiko menciptakan generasi muda yang tereliminasi dari potensi ekonomi di daerah mereka sendiri.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dampak Sosial Keberadaan Jungwok Blue Ocean.

Masyarakat di sekitar Jungwok Blue Ocean telah mengalami berbagai dampak sosial sebagai hasil dari peluncuran destinasi wisata baru. Dampak sosial tersebut terus berkembang, dan ada beberapa komponen yang mendukung dan menghalanginya. Untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan dampak negatif dari objek wisata ini, penting untuk memahami aspek-aspek ini.

1. Faktor Pendukung Dampak Sosial Keberadaan Jungwok Blue Ocean.

Faktor pendukung masyarakat di sekitar Jungwok Blue Ocean telah mengalami berbagai dampak sosial sebagai hasil dari peluncuran destinasi wisata baru. Dampak sosial tersebut terus berkembang, dan ada beberapa komponen yang mendukung dan menghalanginya. Untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan dampak negatif dari objek wisata ini, penting

untuk memahami aspek-aspek ini. Masyarakat sekitar yang antusias dan terbuka terhadap pertumbuhan pariwisata di wilayah mereka adalah pendukung utama dampak sosial positif Jungwok Blue Ocean. Wisatawan merasa nyaman dan terlibat dalam interaksi positif dengan masyarakat sekitar karena sikap hangat penduduk setempat. Ini memudahkan pertukaran pengetahuan dan budaya yang bermanfaat bagi kedua belah pihak.

Mengembangkan infrastruktur dan fasilitas pendukung di sekitar Jungwok Blue Ocean sangat dibantu oleh dukungan pemerintah kalurahan dan pemerintah daerah. Perbaikan akses jalan, penyediaan listrik, dan pembangunan fasilitas umum telah meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar dan membuat wisatawan lebih mudah masuk. Kebijakan pemerintah yang mendorong pariwisata untuk mendorong ekonomi sekitar JBO juga telah memberikan peluang usaha bagi penduduk sekitar. Keindahannya dan daya tarik unik Jungwok Blue Ocean menarik banyak wisatawan. Hal ini menyebabkan permintaan akan berbagai layanan wisata, yang mendorong pertumbuhan bisnis kreatif lokal dan usaha kecil menengah. Pengembangan aktivitas ekonomi ini meningkatkan kesejahteraan dan standar hidup masyarakat di sekitarnya.

2. Faktor Penghambat Dampak Sosial Keberadaan Jungwok Blue Ocean

Faktor penghambat yang harus diperhatikan, keterbatasan sumber daya manusia yang berpengalaman dalam manajemen pariwisata adalah salah

satunya. Banyak penduduk sekitar yang tidak memiliki pengalaman atau pelatihan yang cukup dalam industri pariwisata, yang dapat menghambat kualitas layanan dan pengembangan potensi wisata. Selain itu, infrastruktur yang tidak memadai, fasilitas pendukung seperti toilet umum, tempat parkir yang luas, dan pusat informasi wisata masih kurang, meskipun ada perbaikan. Hal ini dapat menurunkan tingkat kenyamanan pengunjung dan jumlah tamu yang dapat diterima. Ketimpangan ekonomi antara orang-orang yang terlibat secara langsung dalam sektor pariwisata dan orang-orang yang tidak melakukannya dapat menyebabkan konflik sosial.

Keberadaan Jungwok Blue Ocean dapat menyebabkan ketidakadilan dan kecemburuan sosial karena sebagian masyarakat mungkin merasa tidak mendapatkan manfaat yang sama darinya. Faktor penghambat lainnya adalah masalah lingkungan. Jika jumlah pengunjung meningkat, overtourism dapat merusak ekosistem alami Jungwok Blue Ocean. Dalam jangka panjang, destinasi wisata dapat diancam karena pengelolaan sampah yang buruk dan kurangnya kesadaran wisatawan tentang kelestarian lingkungan.

Terakhir, penting untuk mempertimbangkan tantangan untuk mempertahankan keaslian budaya lokal di tengah arus modernisasi dan pengaruh budaya luar. Ada kekhawatiran bahwa kearifan lokal dan tradisi dapat terkikis seiring dengan semakin terbukanya daerah ini terhadap dunia luar. Semua pemangku kepentingan diharapkan dapat bekerja sama

untuk mengembangkan strategi yang tepat jika mereka memahami faktor-faktor pendukung dan penghambat ini. Jungwok Blue Ocean dapat menjadi model pengembangan destinasi wisata yang meningkatkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat dengan menggunakan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam kesimpulan peneliti, keberadaan Jungwok Blue Ocean telah membawa dampak sosial yang kompleks. Terdapat berbagai manfaat positif namun juga tantangan yang perlu diantisipasi. Diperlukan pengelolaan yang bijak dan partisipatif agar pengembangan wisata dapat memberikan manfaat optimal bagi masyarakat sekitar tanpa mengorbankan nilai-nilai sosial, budaya serta kelestarian lingkungan.

Keberadaan Jungwok Blue Ocean memiliki dampak yang kompleks terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat di Kalurahan Jepitu. Tetapi perlu peningkatan yang sebanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat Kalurahan Jepitu secara keseluruhan. Karena beberapa aspek jalanya JBO, salah satunya penciptaan lapangan pekerjaan oleh Jungwok Blue Ocean memang menyerap masyarakat sekitar untuk bekerja di wisata tersebut. Tetapi kesenjangan antara keterampilan yang dibutuhkan oleh manajemen JBO dan yang dimiliki oleh tenaga kerja sekitar masih timpang. Sehingga, masyarakat sekitar tidak banyak yang mendapatkan tempat strategis di manajemen wisata JBO.

Pengembangan objek wisata Jungwok Blue Ocean membawa dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Meskipun keberadaan destinasi wisata ini menjanjikan peningkatan ekonomi, realitasnya masih jauh dari ideal. Program-program untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar masih belum terlihat jelas dan terstruktur. Upaya untuk mengintegrasikan produk sekitar ke dalam rantai pasokan Jungwok Blue Ocean pun masih minim, menunjukkan kurangnya sinergi antara pengelola wisata dan masyarakat setempat.

Pengembangan infrastruktur di sekitar Jungwok Blue Ocean (JBO) mencerminkan hubungan yang erat antara pengelola wisata, pemerintah kalurahan, dan masyarakat sekitar. Kerjasama antara pengelola JBO dan pemerintah kalurahan dalam pembangunan infrastruktur belum optimal, yang menunjukkan kurangnya koordinasi yang efektif antara sektor swasta dan publik. Hal ini berpotensi menghasilkan pembangunan yang tidak selaras dengan kebutuhan dan aspirasi

masyarakat sekitar. Dampak pembangunan infrastruktur terhadap usaha kecil dan menengah (UMKM) di sekitar JBO menimbulkan distribusi manfaat ekonomi. Di satu sisi, infrastruktur yang lebih baik dapat meningkatkan aksesibilitas dan potensi ekonomi daerah meningkat. Namun, tanpa perencanaan yang matang dan inklusif, pembangunan ini berisiko menciptakan disparitas ekonomi, di mana UMKM sekitar kesulitan bersaing dengan bisnis yang lebih besar atau investor luar yang tertarik dengan potensi wisata yang meningkat.

Wisata Blue Ocean Jungwok telah mengubah ekonomi sekitarnya. Namun, kerja sama antara pengelola wisata dan usaha mikro, dan menengah (UMKM) masih jauh dari sempurna. Terlepas dari upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, kerja sama yang terjalin masih terkesan tidak sistematis dan spontanitas.

Pertumbuhan bisnis seperti restoran, toko, dan layanan wisata di sekitar Jungwok Blue Ocean menunjukkan tren positif. Namun, pertumbuhan ini harus diteliti lebih dalam untuk memastikan bahwa itu inklusif dan berkelanjutan. Bisnis yang tumbuh mungkin hanya memanfaatkan peluang tanpa mempertimbangkan kekuatan lingkungan dan kemampuan masyarakat lokal. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat mengakibatkan overtourism dan kerusakan lingkungan.

B. Saran

Saran peneliti dalam penelitian ini, beberapa aspek fokus yang kemudian jadi rujukan. Saran kepada pihak-pihak yang bertanggungjawab terhadap dampak sosial adanya Jungwok Blue Ocean terhadap masyarakat sekitar.

Saran peneliti

Pertama, Jungwok Blue Ocean perlu memperhatikan aspek pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar dengan menggunakan pendekatan yang lebih holistik, dalam hal ini JBO harus lebih masif lagi dalam menyerap tenaga masyarakat sekitar dan mendorong produktifitas masyarakat sekitar melalui pelatihan sampai pada tahap pendampingan. sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Pemerintah kalurahan juga harus mampu memonitoring dan mengevaluasi kebermanfaatan JBO terhadap masyarakat yang ada dikalurahan.

Kedua, Pemerintah kalurahan perlu mengintervensi JBO dalam aspek pemberdayaan masyarakat sehingga dapat mendorong program-program yang dapat membuka akses bagi masyarakat dalam memanfaatkan JBO sebagai ruang untuk menyalurkan produk-produk lokal.

Ketiga, Pengembangan infrastruktur harus melibatkan partisipasi masyarakat sekitar JBO. Supaya kebermanfaatan pengembangan infrastrukturnya di nikmati oleh semua lapisan dan pengembangannya harus ramah lingkungan.

Keempat, Pemerintah kalurahan harus mampu mendorong investasi dan bisnis di sekitar kawasan JBO yang berbasis ramah lingkungan.

Kelima, Pemerintah kalurahan harus mendorong adanya Perkal tentang investasi dan bisnis di Kalurahan Jepitu.

Keenam, Program CSR dari Jungwok Blue Ocean harus lebih efektif, efisien dan berdampak luas bagi masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Astina, M.A dan Artani, Ketut T.B . 2017. Dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Sanur. Jurnal Ilmiah Hospitality Management. Vol 7 Nomor 2 2017
- Astuti, Yuniati, Dina. 2010. Pemetaan Dampak Ekonomi Dalam Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT). Skripsi. Surakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret
- Afrizal. 2015. *Metode Pengumpulan Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Menggunakan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers
- Astina, M.A dan Artani, Ketut T.B . 2017. Dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Sanur. Jurnal Ilmiah Hospitality Management. Vol 7 Nomor 2 2017
- Astuti, Yuniati, Dina. 2010. Pemetaan Dampak Ekonomi Dalam Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT). Skripsi. Surakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret
- Basrowi dan Juariyah. 2010. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Jurnal Ekonomi & Pendidikan. Volume 7 Nomor 1 April 2010
- Basrowi dan Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik. 2018. Jumlah Wisatawan Domestik dan Mancanegara yang Menginap pada Hotel di Kabupaten Banyuwangi 2016-2017. Banyuwangi:
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi Badan Pusat Statistik. 2017. Kecamatan Songgon dalam Angka Tahun 2017. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi
- Basrowi dan Juariyah. 2010. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Jurnal Ekonomi & Pendidikan. Volume 7 Nomor 1 April 2010
- Basrowi dan Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik. 2018. Jumlah Wisatawan Domestik dan Mancanegara yang Menginap pada Hotel di Kabupaten Banyuwangi 2016-2017. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi
- Badan Pusat Statistik. 2017. Kecamatan Songgon dalam Angka Tahun 2017. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi

- Damanik, J dan Weber, H.F. 2006. Perencanaan Ekowisata: dari teori ke aplikasi. Yogyakarta: Andi
- Fadji, P.A. 2000. Analisis Kualitas Sumber Daya Alam Manusia Menurut Kota di Indonesia. Warta Demokrasi
- Damanik, J dan Weber, H.F. 2006. Perencanaan Ekowisata: dari teori ke aplikasi. Yogyakarta: Andi
- Fauzi.A. 2004. Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Teori dan Aplikasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Fadji, P.A. 2000. Analisis Kualitas Sumber Daya Alam Manusia Menurut Kota di Indonesia. Warta Demokrasi
- Fauzi.A. 2004. Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Teori dan Aplikasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hutabarat, R.V. 1992. Pengaruh Pengembangan Pariwisata pada Perekonomian Indonesia: Suatu Pendekatan Model I-O dan SAM. Disertasi. Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Irhama, Sani Alim. 2017. Dampak pengembangan pariwisata terhadap perekonomian masyarakat sekitar objek wisata di Dieng Kabupaten Wonosobo. Jurnal Economics Development Analysis (3)
- Ismiyanti. 2011. Pengantar Pariwisata. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Koentjaraningrat. 1981. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta
- Mahoni, Cyndy B.C. 2018. Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Objek Wisata The Lodge Maribaya Kabupaten Bandung Barat. Jurnal Sains Terapan Pariwisata Vol.3 No.2
- Manacika, I.K. 2010. Dampak Pariwisata Terhadap Permintaan Output Sektor Pertanian di Provinsi Bali. Tesis. Denpasar: Program Pasca Sarjana Universitas Udayana
- Moleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- . 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyaningrum. 2005. Eksternalitas Ekonomi dalam Pembangunan Wisata Alam Berkelanjutan. Studi Kasus Kawasan Wisata Alam Baturaden Purwokerto, Kabupaten Banyumas Propinsi Jawa Tengah. Jurnal Penelitian UNIB, Vol. XI. No. 1. Bengkulu: Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu
- Murdiastuti, Rohman dan Suji. 2014. Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berbasis Democratic Governance. Surabaya: Pustaka Radja

Picard, Michael. 2006. Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata. Jakarta: Gramedia

Putri F.R. 2017. Dampak Pengembangan Objek Wisata Ndayung Rafting Terhadap Sosial Budaya. Malang

Ramadanti, Tavana. 2019. Dampak Keberadaan Objek Wisata Hutan Pinus Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pelaku Usaha Di Wisata Hutan Pinus Desa Sumberbulu. Jember

Selia.M.A. Dampak Objek Wisata Goa Bagi kesejahteraan masyarakat di kelurahan kandri. Semarang

Lampiran 1

DAFTAR PERTANYAAN

Nama Informan:

Jabatan :

Usia :

Pertumbuhan ekonomi

1. Bagaimana kontribusi Jungwok Blue Ocean terhadap pendapatan kalurahan?
2. Berapa banyak lapangan pekerjaan yang tercipta di Jungwok Blue Ocean dan bagaimana proses perekrutannya untuk masyarakat jepitu?
3. Apakah Jungwok Blue Ocean memberikan pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi pekerja lokal?
4. Bagaimana Jungwok Blue Ocean memberdayakan UMKM dan pengusaha lokal?
5. Bagaimana Jungwok Blue Ocean menjaga keamanan dan ketertiban di sekitar kawasannya?

Peningkatan standar hidup

1. Apakah Jungwok Blue Ocean memiliki program untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar?
2. Apakah ada upaya yang dilakukan untuk memasukkan produk masyarakat sekitar ke dalam rantai pasokan Blue Ocean Jungwok?
3. Apa masalah utama yang dihadapi masyarakat di sekitar Wisata Blue Ocean Jungwok untuk meningkatkan standar hidup?
4. Bagaimana Jungwok Blue Ocean berkontribusi dalam pengembangan keterampilan masyarakat lokal?

5. Bagaimana pemerintah kalurahan memantau dan mengevaluasi dampak Jungwok Blue Ocean terhadap masyarakat sekitar?

Pengembangan Infrastruktur

1. Apakah pengelola Blue Ocean Jungwok bekerja sama dengan pemerintah kalurahan untuk membangun infrastruktur?
2. Bagaimana pembangunan infrastruktur di sekitar Jungwok Blue Ocean berdampak pada usaha kecil dan menengah di daerah tersebut?
3. Apakah ada program untuk melibatkan masyarakat lokal dalam pembangunan infrastruktur di sekitar kawasan wisata JBO?
4. Apa yang dilakukan untuk memastikan pembangunan infrastruktur tidak merusak lingkungan?

Peningkatan investasi dan bisnis

1. Bagaimana Jungwok Blue Ocean berkolaborasi dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di sekitar untuk meningkatkan pendapatan?
2. Apa saja jenis investasi yang telah dilakukan di sekitar Jungwok Blue Ocean untuk mendukung pengembangan bisnis di sekitar?
3. Bagaimana pertumbuhan bisnis sekitar seperti restoran, toko, dan layanan wisata dipengaruhi oleh keberadaan Jungwok Blue Ocean?
4. Apakah program CSR Jungwok Blue Ocean berkonsentrasi pada pembangunan ekonomi sekitar?

Lampiran 2

Dokumentasi Foto



Dokumentasi Foto dengan Pak Sudarta Lurah Jepitu



Dokumentasi Foto Pak Dian Patria selaku HRD Jungwok Blue Ocean



Dokumentasi Foto dengan Pitra hartanto dan Dika pratama Pemuda Jepitu



Dokumentasi Foto dengan Ibu Hesti Diana selaku kordinator pedagang sekitar blue ocean



Dokumentasi Foto dengan Pak Sugiarto, Pak Nanang, Pak Harto, Manajemen JBO



Dokumentasi Foto dengan Pak Rianto selaku Pedagang sekitar JBO



Dokumentasi Foto dengan Pak Ruslan Sohibul
selaku Warga sekitar JBO



Objek wisata Jungwok Blue Ocean



UMKM di Jungwok Blue Ocean



UMKM Jungwok Blue Ocean



UMKM Jungwok Blue Ocean